**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Anak adalah masa depan sebuah negara. Sebab, anaklah yang nantinya akan menentukan seperti apa jadinya sebuah bangsa. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Demi terciptanya pembangunan nasional, suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia (selanjutnya disingkat SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai. SDM tersebut dapat dicapai melalui peran pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Nasional, 2005: 4).

Dewasa ini, dunia pendidikan cenderung hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Padahal, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan [karakter peserta didik](http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html) sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat (Anwar, 2012: 1).

Manusia sebenarnya tidak hanya memiliki daya cipta, namun juga memiliki rasa, dan karsa. Ketika hanya daya cipta saja yang diasah, maka terjadi ketidakseimbangan. Hal itu akan berdampak buruk bagi kepribadian anak saat dewasa nanti. Jika terjadi keseimbangan antara kecerdasan kognitif (pengetahuan), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotor) akan membangun kekuatan karakter diri yang baik. Karakter diri yang baik ini akan sangat menentukan proses pengambilan keputusan, berperilaku, dan cara berpikir. Pada akhirnya, hal-hal tersebut akan menentukan tercapainya kesuksesan. Dapat dilihat contohnya pada tokoh-tokoh dunia seperti Nelson Mandela yang meraih simpati dunia dengan ide perdamaiannya, Bunda Teresa yang menggetarkan dunia dengan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesamanya, serta Bung Karno dengan ide, kegigihan, dan kecerdasannya. Meskipun telah hampir melalui tahun milenium, apa yang mereka lakukan masih terasa bagi bangsa di dunia, bahkan bangsa Indonesia (Wibowo, 2013: 2).

Penanaman nilai karakter harus dibangun sejak dini. Sebab jika tidak, maka akan berdampak negatif untuk anak bangsa. Seperti saat ini, karakter dan kepribadian bangsa semakin mengalami kamunduran. Terbukti dengan masih banyak permasalahan seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Generasi muda dan pejabat negara semakin tidak mengenal bangsanya sendiri. Nilai kepedulian dan rasa cinta tanah air telah memudar dari hati nurani masyarakat. Semakin tidak adanya tokoh negara yang dapat dijadikan suri teladan untuk anak bangsa (Pertiwi, 2012: 1). Saat ini, sering terlihat kenakalan remaja yang sudah di luar kendali. Misalnya saja, anak-anak lebih suka membaca majalah porno daripada membaca buku pelajaran, anak-anak suka berkelahi dan bertengkar sesama kawannya serta mengeluarkan perkataan yang kotor. Banyak anak sekolah yang suka tawuran, merokok, mencuri, mencoret-coret tembok sekolah, bolos sekolah, bahkan kecanduan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Terlebih lagi saat ujian akhir nasional (UAN), anak-anak menghalalkan segala cara untuk memperoleh jawaban. Itu semua terjadi, akibat tidak ada penanaman nilai karakter sejak dini.

Hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemerosotan moral anak bangsa pastinya dengan membangun kekuatan karakter. Membangun kekuatan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan karakter, baik di lingkungan formal seperti sekolah atau non-formal seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter diberikan melalui penanaman nilai-nilai karakter. Bisa berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. *Output* pendidikan karakter akan terlihat pada terciptanya hubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan masyarakat luas (Wibowo, 2013: 3).

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoretik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang. Membangun kekuatan karakter dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen. Sebab, setiap elemen akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter individu (Wibowo, 2013: 3). Salah satu elemen yang menduduki peran cukup penting yaitu media pertelevisian. Sebab, kegiatan yang paling sering dilakukan anak pada saat waktu luang adalah menonton televisi. Disinilah peran orang tua untuk mengontrol tontonan anak. Banyak tontonan yang tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak di bawah umur. Orang tua yang baik, harus berinisiatif untuk mengganti tontonan anak dengan film yang banyak mengandung nilai pembelajaran.

Banyak film dalam negeri dan luar negeri yang mengandung nilai pendidikan yang dapat menunjang terbentuknya karakter anak, antara lain film Laskar Pelangi. Film Laskar Pelangi adalah film yang diangkat dari novel Laskar Pelangi karangan Andrea Hirata. Film ini menceritakan tentang usaha sekelompok anak yang ingin mengenyam pendidikan, sekelompok anak yang selalu berusaha sekuat tenaga memberikan yang terbaik untuk sekolahnya. Film lain yang serupa dengan Laskar Pelangi yaitu Serdadu Kumbang dan Semesta Mendukung. Kedua film ini banyak mengandung nilai pendidikan. Film Serdadu Kumbang menceritakan tentang perjuangan seorang anak agar dapat lulus dalam ujian sekolah sementara film Semesta Mendukung adalah film yang menceritakan seorang anak yang berusaha menjadi juara dalam lomba sains fisika. Selain film dalam negeri yang telah disebutkan, terdapat juga film luar negeri yang bisa dijadikan alternatif lain misalnya saja film *Upin dan Ipin* yang banyak mengandung nilai pendidikan agama. Film *3 Idiot* yang mengajarkan kita akan pentingnya kepercayaan diri serta keyakinan akan kemampuan diri sendiri*,* dan film *Chibi Maruko Chan* dengan keluguannya serta sikap baikya terhadap teman serta keluarganya*.*

Beberapa film yang disebutkan di atas, film *Chibi Maruko Chan* adalah salah satu film yang cocok untuk ditonton anak-anak sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. *Chibi Maruko Chan* adalah film yang menceritakan pengalaman seorang anak sekolah dasar. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya dari tokoh utama, tapi hampir semua pemain memiliki sifat dan karakter yang patut untuk ditiru. Salah satu tokoh yang memiliki nilai karakter yaitu Maruko. Maruko adalah sosok anak yang ceria dan banyak nilai karakter yang terkandung dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya. Beberapa sifat dari Maruko adalah peduli dengan sesama, mencintai keluarganya, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Film ini pernah ditayangkan di RCTI pada tahun 2006 dengan penggemar kebayakan dari kalangan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film *Chibi Maruko Chan* dan kaitannya dengan proses pembelajaran satra di SMP.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah wujud nilai pendidikan karakter dalam film *Chibi Maruko Chan* ?dan
2. bagaimanakah kaitan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di SMP ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. menganalisis wujud nilai pendidikan karakter dalam film *Chibi Maruko Chan* dan
2. menganalisis kaitan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di SMP.
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya penelitian sastra dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refrensi dan sebagai bahan perbanding bagi penelitian selanjutnya serta dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran sastra sebagai upaya untuk penanaman nilai karakter.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada peneliti maupun pembaca pada umumnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Chibi Maruko Chan*  yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian murni yang beranjak dari nol atau dari awal jarang ditemui, sebab penelitian biasanya megacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang menganalisis mengenai nilai pendidikan pernah dilakukan oleh Sari Arni (2011) dengan judul “Aspek Pendidikan Cerita Rakyat Suku Sasak ‘Doyan Mangan’ dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Lama di SLTA” yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian tersebut Sari Arni menggunakan pendekatan pragmatis, yaitu sebuah pendekatan yang beranggapan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan kesenangan dan faedah atau manfaat bagi penikmatnya. Penelitian ini membahas tentang cerita ‘Doyan Mangan’ yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang berfungsi sebagai pengembangan daya imajinasi, pengembangan kecerdasan dan pikiran kritis, pengembangan perasaan, pengembangan mental dan kepribadian, pengembangan tanggung jawab, dan pengembangan keimanan serta mengkaitkan nilai-nilai pendidikan dengan pembelajaran sastra lama di SLTA.

Riyana Rizki Yuliatin (2012) dengan judul “Dinamika Tokoh Joshua dalam Film Ekskul Karya Nayato Fio Nuala dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (pendekatan Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan teori psikologi. Dalam teori ini membahas tentang dinamika dalam kepribadian tokoh Joshua yang awalnya seorang siswa yang rajin dan pintar berubah agresif kepada teman-temannya. Hal ini terjadi karena mengalami *Bullying* dan kekerasan dalam keluarga. Didorong oleh naluri, kecemasan, mekanisme pertahanan, dan emosi akhirnya Joshua melakukan agresi terhadap teman-temannya.

Penelitian lain yang menganalisis film sebagai objek penelitiannya pernah juga dilakukan oleh Anang Ikhwanto (2009) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantio”.Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, hasil penelitiannya berupa nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film ayat-ayat cinta serta relevansi nilai-nilai pendidikan islam dalam film tersebut dengan pendidikan islam kekinian.

Berdasarkan judul penelitian di atas, terdapat kesamaan yang akan diteliti yaitu mengenai nilai pendidikan khususnya yang terdapat dalam film serta kaitannya dengan pembelajaran. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu belum ada yang meneliti nilai pendidikan karakter dalam film *Chibi Maruko Chan* dan kaitannya dengan pemelajaran sastra di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Kajian Struktural**

Sebuah karya sastra baik dalam cerpen, novel, dan film kita akan menjumpai bagian strukturalnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012: 36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra (Hidayat, 2011: 10). Maksudnya yaitu pendekatan ini lebih mengedepankan unsur intrinsik dalam menelaah sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud yaitu tema, alur/plot, latar, penokohan, Amanat, dan lain-lain.

1. Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2012: 68).
2. Alur/plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiantoro, 2012: 113).
3. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2012: 216).
4. Penokohan dan karakteristik juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2012: 165).
5. Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2012: 320).

Adapun struktur pembangun karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih khususnya mengenai penokohan atau karakter yang terdapat dalam setiap tokoh di film *Chibi Maruko Chan* tersebut.

2.2.2 **Nilai Pendidikan Karakter**

Sebelum mendefinisikan maksud dari nilai pendidikan karakter, dalam penelitian ini terlebih dahulu akan disajikan konsep pemahaman tentang nilai, pendidikan, dan karakter. Hal tersebut ditujukan agar didapatkan sebuah pemahaman yang utuh tentang nilai pendidikan karakter.

1. **Konsep Nilai**

Menurut Sjarkawi (2009: 29), nilai atau *Value* dalam bahasa inggris atau *Valera* dalam bahasa Latin atau *valoir* dalam bahasa Perancis Kunoberarti guna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Purwadarminta (1976: 677 dalam Zulfahnur, 1996: 20) mengemukakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting, bermutu atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara Sapiin (2012: 26) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan tentang kehidupan yang dianggap amat penting oleh suatu masyarakat atau kelompok manusia.

Menurut Steeman (dalam Sjarkawi, 2009: 29), nilai adalah yang memberi makna hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan, dan nilai seorang diukur melalui tindakan.

Lasyo (dalam Azmi, 2012: 20), menyatakan nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Azmi, 2012: 20) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani atau rohani. Sedangkan Soekanto (dalam Azmi, 2012: 20-21), menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

Apapun yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki (Azmi, 2012: 21). Berdasarkan pendapat di atas, pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang baik, bermutu, berkualitas, dan berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

1. **Konsep Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, yang berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti mengembang atau tumbuh (Ali, 2012: 1). Purwanto (dalam Azmi, 2012: 21) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anaknya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah orang yang dewasa. Sebab, tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

*The American Heritage Dictionary* mencatat bahwa pendidikan adalah proses mendidik atau dididik. Mendidik adalah melengkapi dengan pengetahuan atau pelatihan, terutama melalui pendidikan persekolahan formal (Djamin, 2001: 88). Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup dan jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kepribadian dan lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin (Peraturan Besar Taman Siswa, 1985). Berdasarkan Peraturan Taman Siswa tahun 85, tujuan pendidikan adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, sehat jasmani rokhaninya, untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Boentarsono, 2001: 118-119).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.  (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002: 263 dalam Hakim, 2013: 2). Berbeda dengan Hakim, Zuhairin (1982 dalam Ali, 2012: 3) mendefinisikan pendidikan sebagai segala sesuatu yang meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan adalah  usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan  proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU RI No.  20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1).

Menurut Darmadi (2009: 3) pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat. Arti sederhana, pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 1991: 1 dalam Azmi, 2012: 24).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mengandung tujuan tertentu untuk mendapatkan perubahan sikap dari seseorang melalui pegajaran agar segala aspek dalam diri manusia mengalami peningkatan sehingga mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang disatukan menjadi nilai pendidikan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri serta memperoleh perubahan sikap dan perilaku.

1. **Konsep Karakter**

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak”, atau “akhlak” memiliki sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti yaitu, *“kharacter”* (Latin) berarti *instrument of marking* *“charessein”* (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), *“watek”* (Jawa) berarti ciri; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Doni Kusuma (2007: 80) menyatakan istilah karakter sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (dalam Mas, 2013: 1). Menurut Ngainun Naim (2012: 55), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes),* perilaku (*behaviours),* dan keterampilan(*skill).*

Suyanto (2009 dalam Harianto, 2012: 2) [**mendefinisikan karakter**](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/) sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun  negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010 dalam Haraianto, 2012: 2).

Menurut  Kamus [Psikologi](http://belajarpsikologi.com/), karakter adalah kepribadian bila ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya, kejujuran seseorang. Biasanya, karakter berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982: p.29 dalam Haraianto, 2012: 2). Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008 dalam Aqib, 2011: 2-3), mengartikan karakter sebagai sesuatu yang mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Lebih lanjut mengenai karakter, Zainal Aqib (2011: 3) mengaitkannya dengan pendidikan sehingga kemudian dinyatakan bahwa **pendidikan karakter** adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya dijelaskan bahwa **pendidikan karakter** adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi dan bagaimana guru bertoleransi. Sementara itu, T. Ramli (2003 dalam Aqib, 2011: 3-4) mengatakan bahwa **pendidikan karakter** memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang  banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni  pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan definisi mengenai nilai, pendidikan, dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dapat dimengerti sebagai usaha penanaman nilai-nilai karakter seperti ahlak atau budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan yang dilakukan oleh seorang guru melalui proses pegajaran dalam rangka mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga peserta didik memahami dan memiliki nilai-nilai yang baik.

Nilai pendidikan karakter dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan serta nilai kebangsaan. Nilai-nilai karakter yang dimaksud disajikan dalam uraian berikut.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan**

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius. Setiap Manusia pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil betuk non agama. Orang yang mengaku anti tuhan sekalipun sesungguhnya juga memiliki keyakinan yang transenden. Orang komunis yang katanya anti-tuhan, pada kenyataannya juga mempercayai sesuatu yang “disamakan” dengan Tuhan (Naim, 2012: 123-124).

Ada banyak pendapat yang mengatakan nilai religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan bahwa tidak sedikit orang yang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Sementara itu ada juga yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan terhadap ajaran agama (Naim, 2012: 124).

Menurut Zainal Aqib (2011: 7) nilai religius ini juga bisa berupapikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Selain itu, nilai ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Aar, 2011: 1). Sementara menurut Muhaimin (dalam Naim, 2012: 124) religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai religius dapat disimpulkan bahwa religius berarti sikap, perkataan, pikiran, dan perilaku seseorang yang patuh dan penuh penghayatan menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama maupun kepercayaan non agama yang diyakininya, serta toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agam lain.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri**

Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, gemar membaca, dan pantang menyerah.

1. **Jujur**

Jujur secara harfiah berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Selain itu, jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang (Naim, 2012: 132). Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain (Aar, 2011: 1 dan Aqib, 2011: 7).

Berdasarkan definisi mengenai jujur dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan perilaku seseorang yang berusaha dalam setiap perkataan dan tindakan untuk selalu berkata jujur, apa adanya sesuai dengan kenyataan agar dipercaya orang lain.

1. **Bertanggung jawab**

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME (Aar, 2011: 2; Aqib dan Sujak, 2011: 7). Sejalan dengan Aar, Aqib, dan Sujak, Zainudin Al Farisi (2012: 1) medefinisikan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, Negara, dan Tuhan.

Berdasarkan definisi mengenai bertanggung jawab, dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku manusia baik yang disengaja maupun tidak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.

1. **Bergaya hidup sehat**

Nilai karakter selanjutnya yaitu bergaya hidup sehat. Maksudnya yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Aqib dan Sujak, 2011: 7). Hidup Sehat dapat didefinisikan sebagai hidup tanpa gangguan masalah yang bersifat fisik maupun non fisik. Gangguan fisik berupa penyakit-penyakit yang menyerang tubuh dan fisik seseorang. Sementara non fisik menyangkut kesehatan kondisi jiwa, hati dan pikiran seseorang. Artinya, kesehatan meliputi unsur jasmani dan rohani (Anonim, 2012: 1).

Beberapa pendapat mengenai hidup sehat di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup sehat adalah segala upaya seseorang untuk menjaga kesehatan fisik dan non fisik dengan menciptakan kebiasaan baik dan hidup sehat agar terhindar dari penyakit.

1. **Disiplin**

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Aar, 2011: 1 dan Aqib, 2011: 7). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (Naim, 2012: 142-143). Jadi disiplin adalah tindakan seseorang yang taat dan patuh terhadap peraturan baik yang terkontrol maupun tidak, yang berupa perintah atasan, penggunaan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

1. **Kerja keras**

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan (Naim, 2012: 148). Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan serta perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya (Aqib dan Sujak, 2011: 7).

Berdasarkan definisi mengenai kerja keras, dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah tindakan, keseriusan, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas yang diberikan serta keseriusan dalam meraih segala sesuatu yang diinginkan.

1. **Percaya diri**

Nilai karakter yang selanjutnya adalah nilai karakter yang memiliki peran cukup penting bagi peserta didik yaitu percaya diri. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Aqib dan Sujak, 2011: 7). Sedangkan menurut Thantaway (2005 dalam Harianto, 2010: 1)**percaya diri** adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Jadi kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu.

1. **Berjiwa wirausaha**

Berjiwa wirausaha terdiri dari kata jiwa dan wirausaha. Menurut Peter F Drucker wirausaha memiliki pengertian Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Anggakarti, 2010: 1). Jika digabungkan berjiwa wirausaha berarti sikap dan perilaku seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Berjiwa wirausaha bisa juga berarti sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya (Aqib dan Sujak, 2011: 7). Beberapa definisi berjiwa wirausaha di atas, dapat disimpulkan bahwa berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu berpikir kreatif dalam menciptakan produk baru serta mampu mengelola dan menjalankan bisnis baru tersebut.

1. **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif**

Nilai karakter yang selanjutnya yaitu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif. Kata kreatif secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal-hal baru dari hal-hal yang telah ada. Alan J. Rowe (2005 dalam Naim, 2012: 153) memiliki pendapat yang menarik berkaitan dengan orang kreatif. Orang kreatif, kata Rowe, bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh dari pada apa yang diharapkan. Bisa juga berarti seseorang yang berpikir logis dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika serta berpikir kritis, kreatif, dan inofatif untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Aqib dan Sujak, 2011: 7).

Kesimpulan dari nilai karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif adalah sikap seseorang yang selalu berpikir logis dan kritis dalam melakukan suatu pekerjaan berdasarkan kenyataan serta berusaha untuk menciptakan cara baru yang berbeda dengan yang telah ada.

1. **Mandiri**

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri (Naim, 2012: 162). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Aar, 2011: 1 dan Aqib, 2011: 7-8). Jadi dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mampu melakukan hal yang bisa dilakukan sendiri dengan baik tanpa membebani atau tergantung dengan orang lain.

1. **Rasa ingin tahu**

Manusia merupakan mahluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Akal ini juga yang telah mendorong rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Disebabkan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati ataupun pikirkan (Naim, 2012: 171). Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Aar, 2011: 1 dan Aqib, 2011: 7-8). Jadi, ingin tahu adalah sikap seseorang yang selalu ingin mengetahui segala hal yang belum dimengerti dan pahami secara mendalam.

1. **Cinta ilmu**

Cinta ilmu merupakan cara seseorang berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan (Aqib dan Sujak, 2011: 8).

1. **Gemar membaca**

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu berkurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya sombong. Membaca menurut Hernowo, akan membuat kita berpikir dalam bentuk terbaik. Membaca melatih kita untuk selalu berpikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam (Naim, 2012: 191). Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Aar, 2011: 1). Jadi gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bacaan guna menambah wawasan dan menjadikan dirinya manusia yang berpikir secara sistematis dan tidak asal-asalan.

1. **Pantang menyerah**

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak meyerah, tekun, berulang kali gagal tetapi tidak pernah patah semangat, dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa walaupun sudah berulang kali gagal, karena kegagalan sebagian langkah menuju keberhasilan. Sikap kesabaran, ketekunan, dan tahan banting serhadap segala rintangan dalam hidup (Naim,2012: 197-200). Jadi pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam menjalankan tugas dan dalam mencapai sebuah cita-cita dan harapan.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama**

Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama adalah sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai.

1. **Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri (Aqib dan Sujak, 2011: 8).

1. **Patuh pada aturan-aturan sosial**

Patuh terhadap aturan-aturan sosial yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum (Aqib dan Sujak, 2011: 8). Selalu mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh masyarakat dengan suka rela.

1. **Menghargai karya dan prestasi orang lain**

Nilai karakter selanjutnya yaitu menghargai karya dan prestasi orang lain. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan sikap menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak kita menjadi generasi yang menyukai produk dan tidak menghargai proses (Naim, 2012: 178). Menghargai karya dan prestasi orang lain berarti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Aar, 2011: 2, dan Aqib, 2011: 8). Jadi menghargai karya dan prestasi orang lain adalah dengan memberi ucapan motivasi kepada seseorang atas prestasi yang dihasilkan.

1. **Santun**

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang (Aqib dan Sujak, 2011: 8). Santun adalah sikap, tindakan, dan perkataan seseorang yang baik dalam bergaul dengan keluarga serta lingkungannya.

1. **Demokratis**

Demokratis merupakan gabungan kata dari *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokratis adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi (Naim, 2012: 164-165). Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Aar, 2011: 2; Aqib dan Sujak, 2011: 8). Jadi demokratis adalah menghargai hak dan kewajiban diri dan orang lain sebab kita dan orang lain memiliki kedudukan yang sama dalam berpikir, bertindak, serta bersikap.

1. **Toleransi**

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang bebeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri (Naim, 2012: 138). Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Aqib dan Sujak, 2011: 8). Jadi toleransi adalah sikap menghormati perbedaan pendapat dan segala sesuatu yang berbeda dari dirinya dengan orang lain.

1. **Bersahabat**

Hubungan yang terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaan yang lebih dominan, biasanya lebih awet. Pola hubungan semacam ini biasanya disebut dengan persahabatan. Tujuan persahabatan adalah perjumpaan secara pribadi antar keduanya. Begitu bertemu, ada rasa bahagia di antara mereka. Mereka bisa bercerita, berbagi rasa, saling diskusi, dan sebagiannya. Dalam pembangunan karakter, persahabatan mendapatkan perhatian secara serius. Jangan sampai anak-anak kita tumbuh menjadi manusia yang arogan, sok, dan tidak menghargai orang lain. Agar persahabatan selalu terjaga, rukun, dan kompak maka hal yang perlu diperhatikan adalah komunikasi (Naim, 2012: 181-183). Persahabatan bisa berarti sikap dan tindakan yang peduli dengan seseorang, selalu mendukung dan memberikan yang terbaik, selalu ada pada saat sahabat mengalami masalah.

1. **Cinta damai**

Tawuran pelajar bukan lagi menjadi fenomena aneh. Apa yang dilakukan kaum pelajar sekarang bahkan tidak sebatas kenakalan, tetapi banyak yang berbentuk kriminal. Tawuran telah menjelma menjadi sebuah rutinitas. Tidak hanya kota-kota besar, di kota-kota kecil sekalipun tawuran pelajar menjadi fenomena yang biasa. Banyaknya tawuran di antara pelajar membuat para pendidik agar berusaha lebih keras untuk menciptakan rasa cinta damai dalam diri siswa. Bukan hanya sekolah dan guru yang memiliki andil, keluarga dan lingkungan juga harus ikut mendukung ( Naim, 2012: 187). Cinta damai juga bebarti tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan, tidak mudah terpengaruh gosip murahan, serta bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan**

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin dengan lingkungannya (Naim, 2012: 200). Peduli sosial dan lingkungan juga bisa berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Aqib dan Sujak, 2011: 8, Aar, 2011: 2). Jadi peduli sosial dan lingkungan adalah sikap yang selalu berusaha menjaga lingkungan alam sekitar agar terhindar dari kerusakan serta peduli dengan orang lain yang kesusahan tanpa mengharapkan imbalan.

1. **Nilai kebangsaan**

Nilai karakter yang selanjutnya adalah nilai kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai kebangsaan ini terdiri dari nilai nasionalis dan menghargai keberagaman.

1. **Nasionalis**

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Aqib dan Sujak, 2011: 8). Sikap dan perbuatan yang menunjukan kepedulian terhadap bangsanya, setia, dan memberikan yang terbaik untuk kemajuan bangsa dalam segala bidang.

1. **Menghargai keberagaman**

Menghargai keberagaman adalah sikap yang memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama (Aqib dan Sujak, 2011: 8).

**2.2.3 Film *Chibi Maruko Chan***

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphi*e = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera (Ayonana, 2013: 1).

Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan (Sulcan Yasin, 1997: 309 dalam Anang, 2009: 22).

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya (Ayonana, 2013: 1).

Film termasuk salah satu media komunikasi masa audio visual yang semakin digandrungi anak-anak, remaja, dan sebagian orang tua. Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan *educative* atau pendidikan. Film sebagai media massa baru dimulai pada tahun 1901, ketika Ferdinand Zecca membuat film “*The Story Of a Crime”* di Prancis dan Edwar S. Poter membuat film “*The Life of an American Firemen”* tahun 1992. Film yang mempunyai suara baru ditemukan pada tahun 1927. Dari masa ke masa, film mengalami perkembangan, termasuk soal warna yang semula hitam putih sekarang menjadi berwarna. Namun sekarang ini, film tidak popular sebagai komunikasi atau media massa, karena media masa lebih berkonotasi kepada media yang memuat berita dianggap oleh reporter atau wartawan. Film lebih banyak difahami sebagai media hiburan semata yang diputar di bioskop dan televisi (Mafri Amir, 1999: 27 dalam Anang, 2009: 22).

Sebagai salah satu media elektronik yang sangat pesat perkembangannya, film mempunyai beberapa fungsi yang dimanfaatkan oleh manusia. Dari semua media elektronik tentunya mempunyai sisi negatif dan sisi positif. Akan tetapi bagaimana kita mengambil sebanyak-banyaknya manfaat dari media. Berikut adalah beberapa fungsi film.

1. **Film sebagai media hiburan dan informasi**

Paradigma masyarakat kita yang masih menganggap film hanya sebatas hiburan saja. Ini terbukti dikalangan masyarakat ketika mereka jenuh dengan aktifitas bekerja, mereka hiburan dengan melihat film di televisi, di bioskop atau dengan menyewa kaset CD ke rental untuk menonton film yang mereka sukai di rumah atau di kamar dengan menggunakan *VCD player* atau komputer. Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh hiburan dari film yang mereka lihat. Dalam arti kemanfaatan bagi dirinya setelah menonton film tersebut. Terkadang banyak kasus pemerkosaan karena pengaruh film yang erotis atau porno.

Bila dilihat dan dibandingkan dengan media yang lain, film ternyata lebih banyak menampilkan materi-materi hiburan. Karena pada umumnya pemirsa lebih tertarik menyaksikan film dari unsur hiburan dibanding analisi sosial. Kalau ada perhatian khalayak terhadap analisi sosial hanya terbatasa pada masyarakat yang mempunyia status sosial baik dari segi materi dan pendidikan (Wawan Kusnadi, 1996: 24 dalam Anang, 2009: 23-24).

1. **Sebagai media pendidikan**

Fungsi media pendidikan adalah sebagi alat, metode, dan sumber belajar yang digunakan guru yang dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar menagajar agar tercapainya cita-cita dari pembelajaran tersebut. Jika dilihat asal kata media tersebut adalah medium secara harfiah. Asal kata dari media yaitu berasal dari kata medium, yang artinya perantara atau pengantar. Jadi media film juga bisa digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan materi kepada siswanya. Pada mulanya media film hanya sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar menagajar. Menagajarkan hal-hal yang bersifat abstrak dengan media ini sedikit banyak mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Dengan masuknya media audio visual yang menekankan penggunaan yang kongkrit untuk mengurangi budaya verbalisme. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam proses tersebut adalah film.

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah film yang berupa gambar dapat melukiskan peristiwa, cerita dan benda-benda murni atau asli seperti kejadian yang sebenarnya sehingga hal ini dipakai sebagai teknik untuk menunjukan beberapa faktor kecakapan sikap dan pemahaman. Dengan media ini akan terdapat efektifitas dan mengefisiensi waktu dalam pengajaran (Anang, 2009: 24-25).

Dalam perkembangannya film memiliki beberapa jenis, dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. *Drama,* adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama: *romance, tragedy*, dan komedi.
2. *Realisme,* yaitu film yang mengandung relevansi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Film sejarah, melukiskan tokoh tersohor dan peristiwanya.
4. Film perang*,* menggambarkan peperangan atau situasi dalamnya atau sebaliknya.
5. *Film futuristic,* menggambarkan masa depan secara khayali.
6. Film anak*,* mengupas kehidupan anak.
7. *Cartoon,* cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak, yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan hanya sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation.*
8. *Adventure,* film pertualangan, tergolong film klasik.
9. *Crime story,* pada umumnya mengandung sifat-sifat heroistik.
10. Film seks, yaitu dengan menampilkan seks.
11. Film misteriatau horror, mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa heran, takjub, dan takut (Kusnawan dalam Ikhwanto, 2009: 43).

Berdasarkan jenis-jenis film di atas, film C*hibi Maruko Chan* termasuk film drama yang menampilkan komedi dan film anak yang menceritakan tentang kehidupan anak-anak. Film *Chibi Maruko Chan* adalah salah satu film yang mengandung nilai pendidikan dan cocok ditonton oleh anak-anak. *Chibi Maruko chan* adalah serial anime yang diangkat dari manga populer yang dikarang oleh Momoko Sakura, dan juga nama panggilan untuk tokoh utama yang diperankan oleh seorang anak perempuan berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 sekolah dasar. *Chibi Maruko Chan* diadaptasi menjadi serial anime yang ditayangkan oleh TV Nippon Animation, yang awalnya ditayangkan di Fuji Television dari 7 Januari 1990 sampai 27 September 1992. Kisahnya bertemakan komedi kehidupan sehari-hari anak SD berdasarkan pengalaman masa kecil pengarangnya. Lokasi rumah keluarga dalam film ini terletak dipinggiran kota Jepang pada tahun 1974. Lokasi cerita dalam serial anime ini terletak dibekas kota Shimizu, yang sekarang menjadi bagian dari kota Shizuoka, tempat kelahiran penulis. *Chibi Maruko Chan* juga dijadikan serial drama dengan pemeran cilik Ei Morisako (generasi pertama) dan Ayaka Itoh (generasi kedua). *Chibi Maruko Chan* seri telah melahirkan berbagai game, film animasi dan *merchandising*. Pernah menerima Kodansha Manga Award untuk shojo [2] Pada tahun 2006, volume manganya berhasil terjual lebih dari 31 juta kopi di Jepang, sehingga pernah menjadi urutan kelima terlaris manga shojo.

*Chibi Maruko Chan* adalah anak yang dibesarkan oleh keluarga yang keadaan ekonominya menengah kebawah. Ia adalah anak yang bercita-cita menjadi seorang pengarang manga ketika besar nanti. Selain itu, ia merupakan cucu kesayangan kakeknya. Maruko adalah anak baik yang selalu berusaha untuk berbuat baik. Dia mirip dengan Calvin di Calvin dan Hobbes dalam arti bahwa ia sering menggunakan bahasa seperti orang dewasa untuk mengungkapkan perasaannya, walaupun terkadang dia seperti anak kecil. Dia memiliki banyak makanan kesukaan, diantaranya adalah natto dan tomat. Suka membaca manga dan merupakan seniman yang baik. Salah satu episode dalam film dramanya, Maruko menjadi juara menggambar manga tingkat provinsi. Dia tahu banyak tentang ibunya, ayah, dan neneknya. Dalam film C*hibi Maruko Chan,* terdapat enam anggota keluarga yaitu Hiroshi Sakura, ayah Maruko yang diperankan oleh Katsumi Takahashi, Sumire Sakura sebagai Ibu Maruko yang diperankan oleh Michiko Shimizu, Sakiko Sakura sebagai kakak Maruko yang diperankan oleh Mayuko Fukuda, Tomozou Sakura kakek maruko diperankan oleh Moto Fuyuki, dan Kotake Sakura nenek Maruko yang diperankan oleh Yoshie Ichige.

Film *Chibi Maruko Chan* initerdapat beberapa tokoh pembantu diantaranya adalah Tamae Honami suka dipanggil Tama-chan oleh Maruko dan merupakan sahabat Maruko. Selain itu ada Kazuhiko Hanawa anak terkaya di kelas Maruko, Sueo Maruo seorang ketua kelas, Noritaka "Hamaji" Hamazaki, Tarō "Butaro" Tomita, Hanako Migiwa, Shinji Sekiguchi, Kimio Nagasawa, Shigeru Fujiki, Shouta Yamada, Kenichi Ono,Satoshi Sugiyama, Toshiko Tsuchihashi, Misuzu Fuyuta, Yumiko Itō, Ebisu, Tsuyoshi Yamane, Futoshi Kosugi, Hideyuki Togawa wali kelas Maruko, Shintaro Honami Ayah Tamae, dan Tatsugorō Hamazaki (Wikipedia, 2013).

* + 1. **Pembelajaran Sastra di SMP**

Menurut Hamalik (1994: 56 dalam Azmi, 2012: 19) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan tujuan yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, pelajar, ujaran, dan sebagaiannya. Sedangkan Romiszowki (dalam Azmi, 2012: 19) pembelajaran (*instruction*) merupakan proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

Menurut damayanti dan Mudjiono (2009: 132 dalam Azmi, 2012: 19-23) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang pengajar hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. karakteristik tujuan, mencangkup pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan;
2. karekteristik mata pelajaran atau bidang studi, yang meliputi tujuan, isi pelajaran, hiburan, urutan, dan cara mempelajarinya;
3. karakteristik siswa, mencangkup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin, dan yang lainnya;
4. karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, mencangkup kualitas dan kuantitas prasarana serta alokasi jam pertemuan; dan
5. karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran serta pengalaman pendidikannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan siswa yang meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata sastra pada awalnya sebenarnya adalah kesusastraan, akan tetapi orang lebih suka menggunakan istilah sastra. Kata kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu susastra dengan memperoleh imbuhan ke-an. Kata su berarti baik atau indah, dan kata sastra berarti tulisan atau karangan. Jadi, kesusastraan adalah semua tulisan atau karangan yang indah dan baik, semua tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Sumarlikah, 2003: 5 dalam Nurhidyati, 2012: 16).

1. **Fungsi sastra bagi hidup dan kehidupan manusia adalah :**
2. Fungsi reaktif, yaitu fungsi atau manfaat memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur.
3. Fungsi didaktif, yaitu fungsi atau manfaat mengarahkan dan mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai moral.
4. Fungsi estetika, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat memberikan  
   keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah
5. Fungsi moralitas, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat membedakan moral yang baik dan tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.
6. Fungsi religiusitas, yaitu fungsi atau manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembaca.

Menurut Aminuddin (2001 dalam Hidayati 2012: 16) Dijelaskan bahwa fungsi pembelajaran sastra antara lain: 1) Memberikan informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan; 2) Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri; 3) memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta karya sastra itu sendiri; 4) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan sastra itu sendiri dimasa yang akan datang.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Sastra**

Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut.

1. Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama.
2. Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama.
3. Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.
4. Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.
5. **Sasaran Pembelajaran Sastra**
6. **Pembelajaran menulis sastra**

Penulisan sastra membutuhkan penghayatan terhadap pengalaman yang ingin diekspresikan, penguasaan teknik penulisan sastra dan memiliki wawasan yang luas mengenai estetika. Tujuan pembelajaran menulis sastra adalah :

1. Agar siswa menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah dalam penulisan sastra, teknik penulisan sastra, dan stilistika.
2. Agar siswa terampil menulis sastra.
3. **Pembelajaran membaca sastra**

Salah satu syarat untuk dapat memahami karya sastra dan membaca sastra dengan baik adalah mempunyai pengetahuan yang baik tentang sastra. Sasaran pembelajaran membaca sastra adalah pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra dan membaca sastra, teknik memahami dan mengomentari karya sastra.

1. **Pembelajaran menyimak sastra**

Sasaran pembelajaran menyimak sastra adalah pengembangan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan. Sasaran lain adalah pengembangan kemampuan siswa dalam memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra yang dilisankan.

**4. Pembelajaran berbicara sastra**

Kemampuan berbicara sastra merupakan kemampuan melisankan karya sastra yang berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indicator dari subkompetensi “menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk” (Aldon Samosir, 2008).

1. **Implementasi Pendidikan Karakter dalam RPP Sastra**

Sebelum guru memulai pembelajaran, hal pertama yang harus dipersiapkan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan ke­giatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP adalah rencana yang digunakan guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus. RPP merupakan penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan dan merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

RPP secara umum tersusun atas Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Adaptasi yang dimaskud yaitu pertama, Modifikasi tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran juga terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter sebagai contoh setelah mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan kerja keras, siswa membacakan hasil wawancara dengan percaya diri. Kedua, Penambahan dan/atau modifikasi langkah-langkah pembelajaran sehingga ada langkah-langkah pembelajaran yang mengembangkan karakter (Malio, 2013: 1-2). Berkaitan dengan hal tersebut, ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

1. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

2. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).

3. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).

4. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

5. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).

6. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).

7. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli).

8. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.

9. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD (Aqib dan Sujak, 2011: 61-62).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek tersebut (Sugiyono, 2011 dalam Yuliatin, 2012: 29).

**3.2 Sumber dan Jenis Data**

Lofland dan Lofland (dalam Yuliatin, 2012: 29-30) menyebutkan bahwa “kata-kata” dan “tindakan” merupakan sumber utama dalam penelitian, selebihnya adalah data tambahan, dokumen, dan data lainnya. Setiap penelitian tentu berbasis data dan tidak pernah ada penelitian yang tanpa data. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Siswantoro (2005: 63 dalam Yuliatin, 2012: 29-30) data primer adalah data utama, sedangkan data skunder adalah hasil pengklasifikasikan data primer dan berfungsi untuk memperkaya dan mempertajam hasil analisis yang diambil dari berbagai sumber. Jadi data primer dari penelitian ini bersumber dari dialog-dialog film *Chibi Maruko Chan.* Sedangkan untuk data sekunder yang akan membantu dan melengkapi data, diperoleh dari buku-buku yang relevan dan dapat dijelaskan sebagai acuan dalam penelitian.

**3.3 Metode Pengumplan Data**

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, metode simak, dan teknik catat.

**3.3.1 Studi kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan memahami sumber yang tersaji dalam bentuk data. Sumber yang dimaksud adalah film *Chibi Maruko Chan* sebagai objek penelitian. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai studi pustaka penunjang untuk menghasilkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**3.3.2 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagaiannya (Arikunto, 2012: 274 dalam Subahan, 2012: 25). Dokumentasi berarti peneliti sebagai instrumen kunci mencatat secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni dialog-dialog yang terdapat dalam film *Chibi Maruko Chan,* yang disertai dengan metode simak. Data yang dicacat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

**3.3.3 Metode simak**

Sedangkan metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011: 92) dalam hal ini dilakukan pada saat menonton film *Chibi Maruko Chan* yang dibarengi dengan teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2011: 93). Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat setiap hal penting yang diperoleh saat melakukan penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan menyimak data yang berupa dialog-dialog dalam film. Proses pengambilan data tidak berlangsung sekali saja, tetapi akan terjadi pengulangan pengambilan data. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk pencapaian tingkat ketepatan data (Siswantoro, 2005: 68 dalam Yuliatin, 2012: 30-31). Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

1. Menonton film *Chibi Maruko Chan* secara keseluruhan.
2. Menonton ulang film *Chibi Maruko Chan.* Hal ini dilakukan agar penulis lebih memahami bagian yang mengandung nilai-nilai karakter*.*
3. Mencata data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat disetiap dialog dan tingkah laku para pemain dalam film *Chibi Maruko Chan.*
4. Film *Chibi Maruko Chan* ini masih menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Jepang, data yang ditulis berupa terjemahan dari bahasa-bahasa yang mereka ucapkan.
5. Mengklasifikasikan data-data yang telah dicatat berdasarkan teori yang digunakan.

**3.4 Instrumen Penyajian Data**

Instrumen penyajian data adalah suatu alat yang digunakan dalam menyajikan hasil-hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian. Data hasil analisis pada penelitian ini berupa dialog-dialog yang berkaitan dengan nilai karakter. Berikut akan disajikan bentuk instumen penyajian data.

Tabel 1.1

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Dialog/Fragmen | Menit/Detik | Nilai Karakter |
| Religius |
|  |  |  |  |

Tabel 1.2

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Dialog/Fragmen | Menit/detik | Nilai Karakter | | | | |
| Jujur | Bertanggung  Jawab | Hidup  Sehat | Disiplin | Kerja keras |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

**3.5 Metode Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sebab data yang diperoleh tersaji dalam bentuk verbal atau kata. Metode deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang merupakan proses penelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, perekaman, dokumentasi, dan sebagaiannya (Moleong, 1990: 190 dalam Rosmalanita, 2011: 29). Lebih khususnya lagi data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan penedekatan pragmatik.

1. Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan *formal,* atau pedekatan *analitik,* bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya (Semi, 2012: 84). Pendekatan struktural ini digunakan untuk mengetahui karakter tokoh, dialog, serta watak yang ada disetiap pemain dalam film *Chibi Maruko Chan*.
2. Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan “kesenangan” dan “nilai” (Fananie, 2002: 113). Pendekatan ini digunakan untuk menyampaikan tujuan kepada penikmat karya sastra, dalam hal ini tujuan yang ingin disampaikan dalam film, yaitu menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film *Chibi Maruko Chan.*

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah deskriptif karakter sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya berdasarkan teori yang digunakan.
3. Interpretasi.
4. Menganalisis hubungan dengan pembelajaran sastra di SMP.
5. Menyimpulkan hasil yang disesuaikan dengan analisis data secara keseluruhan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Profil Film *Chibi Maruko Chan***

*Chibi Maruko Chan* SP 01 dan 02.



Kategori : Film

Jenis : Drama

Judul lain : *Chibi Maruko Chan*

Pemeran : Morisako Ei, Takahashi Katsumi, Shimizu Michiko, Moto Fuyuki, Fukuda Mayuko, Ichige Yoshie

Genre : Manga / Anime Adaption

Tanggal Rilis : 2006

Jumlah episode : Live Action SP 01 dan SP 02.

Live Action SP 01 terdiri dari beberapa judul yang tergabung dalam satu episode yaitu kehidupan indah Maru-Chan, bergaul dengan teman, dan teman baikku Tama-Chan Sementara untuk SP 02 terdiri dari beberapa judul juga yaitu lomba mengarang Maruko, kebohongan Maruko, dan krisis besar di rumah Maruko.

* 1. **Sinopsis**

Film *Chibi Maruko Chan* adalah salah satu film yang bisa dijadikan tontonan anak. Film ini banyak mengandung nilai-nilai yang baik dan bisa di contoh oleh anak-anak. Selain itu jalan ceritanya juga kocak dan bisa menghibur siapa saja yang menontonnya. Film *Chibi Maruko Chan* memiliki dua episode yaitu SP 01 dan SP 02. Satu episode terdiri dari tiga judul berbeda, namun ceritanya tetap berkaitan. Cerita untuk SP 01 berisikan tentang kehidupan indah Maruko. Judul pertama dalam SP 01 menceritakan tentang prestasi yang diraih oleh Maruko. Prestasi itu adalah gambar Maruko menang dikompetisi Tingkat Provinsi. Sementara judul kedua dalam SP 01 dengan judul bergaul dengan teman, berisi tentang kegiatan yang diadakan sekolahnya setiap tahun. Kegiatan bergaul dengan teman ini maksudnya adalah anak kelas satu dipasangkan dengan anak kelas enam, anak kelas dua dipasangkan dengan anak kelas empat dan seterusnya. Namun dalam kegiatan ini Maruko gagal mendapatkan kakak yang sesuai dan cocok dengan dirinya, sehingga pada saat acara perkemah Maruko memisahkan diri dengan kakak pasangannya dan bermain sendiri. Sementara untuk judul ketiga teman baikku Tama-chan berceritakan tentang persahabatan antara Maruko dengan Tama-chan. Pada judul ketiga ini, terjadi kesalahpahaman antara Maruko dengan Tama-chan, namun hal itu segera mereka selesaikan. Mereka berdua merasa hal yang mereka perselisihkan tidak seharusnya menjadi pemicu berantakannya persahabatan yang telah mereka jalin selama tiga tahun.

Episode untuk SP 02 pada judul pertama menceritakan tentang tugas mengarang Maruko dengan tema keluarga. Setiap ada kegiatan yang terjadi dalam keluarga, Maruko dengan cekatan akan mencatatnya dalam lembaran. Maruko terlihat bekerja keras dalam membuat karangan tersebut dan pada akhir cerita karangan Maruko menjadi juara dan diterbitkan dalam Konvensi Provinsi. Kemudian pada judul kedua, menceritakan tentang kebohongan yang dilakukan Maruko. Pada episode ini, Maruko tidak sengaja memakan kue yang ditemukannya di dapur. Saat ibu dan kakak mencari kue tersebut, kakak menuduh Maruko yang telah memakan kue tersebut, namun ibu Maruko percaya bahwa Maruko tidak mungkin memakan kue tersebut sendirian. Maruko yang dipercayai oleh ibu merasa sangat bersalah dan berniat untuk menggantikan kue yang telah dimakannya tersebut. Untuk mewujudkan keinginannya, Maruko terpaksa menciptakan kebohongan-kebohongan selanjutnya. Namum pada akhirnya Maruko mengaku dan berkata jujur kepada ibunya mengenai kebenaran yang sebenarnya. Selanjutnya judul terakhir dalam SP 02 ini menceritakan tentang kesalahpahaman Maruko yang menganggap orang tuanya ingin bercerai. Maruko dan Kakaknya sangat sedih dan tidak tahu harus mengambil sikap seperti apa. Maruko sempat bingung menentukan keputusan untuk tinggal dengan siapa jika nanti kedua orang tuanya bercerai. Namun dipenghujung cerita orang tua Maruko tidak jadi bercerai, mereka sudah akur kembali. Maruko dan kakak diberitahukan bahwa mereka bertengkar gara-gara memperdebatkan mengenai alat olahraga yang ingin dibeli oleh Ayah Maruko. Maruko dan Kakaknya sangat kesal mengetahui alasan mereka bertengkar. Mereka beranggapan bahwa masalah tersebut tidak seharusnya membuat mereka bingung dan sedih sepanjang hari.

* 1. **Nilai Pendidikan Karakter Film *Chibi Maruko Chan***

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Chibi Maruko Chan* yang terdiri dari nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan nilai kebangsaan. Berikut akan dipaparkan bagian dari nilai karakter yang dimaksudkan tersebut.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan**

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan terdiri dari religius. Religius bisa berarti menjalani kehidupan sesuai dengan agama yang dianut. Menjalani kehidupan berdasarkan norma-norma agama serta selalu memulai kegiatan dengan berdoa. Terdapat nilai religius dalam film *Chibi Maruko Chan* (selanjutnya disingkat CMC)*.* Hal ini terlihat ketika Maruko beserta keluarga mengucapkan “*Itadakimasu*” yang berarti selamat makan. Mengucapkan *itadakimasu* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jepang sebelum memulai makan. Kata *itadakimasu* ini bisa juga berarti ucapan rasa syukur terhadap dewa mereka, terhadap para petani dan nelayan karena makanan yang telah tersedia untuk mereka santap hari itu. Nilai religius ini bisa kita lihat dari cuplikan dialog dari Maruko dengan keluarga saat makan malam pada SP 01.

Maruko beserta keluarga sedang berada di meja makan untuk makan malam, sebelum memulai makan mereka bersama-sama mengucapkan bacaan makan.

“*Itadakimasu*” (secara bersamaan). Ayah, Kakek, Kakak, Ibu dan Nenek/00:06:02

Selain dari SP 01, dalam SP 02 juga tercermin nilai reigius yang sama yaitu sebelum makan mereka berdoa terlebih dahulu dan mengucapkan *itadakimasu*. Ketika mereka mengucapkan *itadakimasu,* anggota keluarga yang tadinya berbicara secara serempak langsung mengucapkan *Itadakimasu.* Hal ini menunjukkan bahwa Maruko beserta keluarga memiliki nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan yaitu nilai religius.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri**
2. **Jujur**

Jujur berarti mengatakan apa yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan sesuai dengan kenyataan. Pada film CMC ini, terdapat beberapa tokoh yang menunjukan sikap jujur antara lain Hamaji, Buutaro, dan Maruko. Sikap jujur dari tokoh Hamaji dan Buutaro ini terlihat pada SP 02 pada judul lomba mengarang Maruko. Saat itu Maruko menanyakan tugas mengarang ke Hamaji dan Buutaro. Berikut kutipan dialog yang terjadi antara mereka bertiga.

Maruko sedang duduk bersama dengan Tama-chan, ketika maruko melihat Hamaji dan Buutaro, dia menghampiri dan bertanya mengenai tugas mengarang kepada Hamaji, namun Hamaji berkata.

“Kau tak mengerti Sakura! Bahkan untuk Konvensi Provinsi kamu tidak perlu khawatir.”(dengan ekspresi serius sambil memandang Maruko). Hamaji/00:03:15.

“Apa maksudmu?”(bingung) Maruko/00:03:16

“Aku harus jujur pada diri sendiri, itu yang terpenting.”(sambil menepuk dadanya tanda semangat dan percaya diri). Hamaji/00:03:21

“Jujur pada diri sendiri?”(menunjukan ekspresi bingung, tidak mengerti maksud dari Hamaji). Maruko/00:03:23

“Dengan tidak jadi diri sendiri, kamu membohongi dirimu sendiri, Boo.” (Buutaro menambahkan pendapat Hamaji mengenai sikap jujur dalam mengarang). Buutaro/00:03:26

Maruko masih terlihat bingung dan belum mengerti, namun ketika Maruko akan menanyakan lebih lanjut mengenai ucapan mereka, mereka sudah pergi meninggalkan Maruko.

Jawaban yang diucapkan Hamaji dan Buutaro ketika ditanya mengenai PR mengarang oleh Maruko dijawab dengan rasa percaya diri yang tinggi oleh Hamaji. Hamaji mengatakan bahwa saat kita ingin membuat sebuah karangan, yang paling penting adalah karangan itu berisikan cerita kita yang sebenarnya. Saat mengarang kita harus jujur pada diri sendiri. Selain itu Buutaro juga mendukung pendapat Hamaji dengan mengucapkan kalimat pada dialog (Buutaro/00:03:26). Berdasarkan dialog yang diucapkan Hamaji dan Buutaro pada kutipan dialog (Hamaji/00:03:21) dan (Buutaro/00:03:26), menunjukan bahwa mereka berdua memiliki nilai karakter berupa kejujuran.

Selain Hamaji dan Buutaro, Maruko juga memiliki sifat jujur. Hal ini terlihat pada saat Maruko mengerjakan tugas karangan yang diberikan oleh pak guru pada SP 02 dengan judul lomba mengarang Maruko. Walaupun Maruko disuruh untuk mengahapus karangan yang sudah dibuatnya, Maruko tetap mengarang sesuai dengan apa yang telah dialaminya. Meskipun nanti dia akan dimarahi oleh ibu. Sikap jujur Maruko ini terlihat pada saat Maruko pergi ke kamar dan melihat karangan yang telah dihapusnya tadi.

Maruko masuk kekamar dan langsung menuju meja belajarnya. Meja belajar yang penuh dengan tempelan-tempelan catatan Maruko mengenai tugas mengarangnya. Maruko melihat karangan yang dibuatnya tadi. “Apa yang dikatakan oleh Hamaji dan Buutaro benar, aku harus jujur pada diri sendiri”.(bisik suara hati Maruko sambil kata-kata dari Hamaji dan Buutaro terbayang-bayang). Maruko/00:23:15

Berdasarkan isi hati Maruko pada kutipan (Maruko/00:23:15) di atas, terlihat bahwa Maruko membenarkan kata-kata Buutaro dan Hamaji bahwa kita harus jujur pada diri sendiri. Selain pada dialog (Maruko/00:23:15), terdapat juga dialog yang mencerminkan bahwa Maruko memiliki sikap jujur.

Semua keluarga Maruko sedang berkumpul di ruang keluarga sambil membaca karangan yang ditulis oleh Maruko sebagai tugas mengarang. Setelah membaca karangan Maruko, semua keluarga Maruko kaget membaca apa yang telah ditulis oleh Maruko, lalu Ibu Maruko bertanya kepada Maruko. “Kenapa kamu tidak menulis itu?”Ibu Maruko/00:27:41

(Maruko diam sejenak, lalu menjawab pertanyaan ibu dengan ekspresi serius) “Karena itu bukan kalimatku. Aku…aku ingin menulis mengenai keluargaku yang sebenarnya”. Maruko/00:27:49

Semua terdiam mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Maruko.

“Maruko! Dia benar, dia benar”.(semua orang sangat terkesan dengan apa yang telah diucapkan oleh Maruko, termasuk ayahnya) Ayah Maruko/00:28:00

Berdasarkan kutipan dialog (Maruko/00:27:49), terlihat bahwa Maruko tidak menyesal terhadap apa yang telah dia tulis mengenai keluarganya. Maruko ingin menceritakan mengenai keluarganya sendiri. Keluarga Maruko sempat marah karena karangan yang ditulis oleh Maruko. Akan tetapi, setelah mendengar kata yang diucapkan Maruko, mereka sadar bahwa yang dikatakan Maruko memang benar. Kita harus mengutamakan kejujuran karena kebohongan akan berakibat tidak baik Berdasarkan kutipan-kutipan dialog di atas, tokoh yang memiliki nilai karakter jujur adalah Maruko, Hamaji, dan Buutaro. Nilai karakter yang ditunjukan oleh tokoh-tokoh tersebut termasuk dalam nilai kejujuran dalam tindakan dan pekerjaan.

1. **Bertanggung Jawab**

Setiap manusia dituntut untuk memegang teguh sikap bertanggung jawab. Bertanggung jawab bisa berarti menanggung segala bentuk dari perbuatan atau sikap yang dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, Negara, serta terhadap Tuhan. Sikap bertanggung jawab yang tercermin dalam film CMC ini bisa kita temukan pada tokoh Maruko. Cerminan dari sikap bertanggung jawab ini terlihat ketika Maruko pergi untuk membeli kue sebagai ganti dari kue yang tidak sengaja dia makan bersama teman-temannya. Maruko berupaya semampunya agar kue yang telah dimakannya tersebut bisa digantinya. Berikut kutipan yang menunjukan sikap bertanggung jawab dari tokoh Maruko.

Maruko berjalan sendiri dengan membawa bungkusan kue sebagai petunjuk di mana dia akan membeli kue yang telah dimakannya bersama dengan teman-temannya. “Sekarang aku harus mencari toko ini.(sambil melihat bungkus kue yang dibawanya). Bagaimana membaca ini?(bingung sambil mengeja) ko-no-mi.” Maruko/00:46:18

Tiba-tiba maruko dikagetkan oleh suara pak polisi yang sedang berpatroli menggunakan sepeda. “Hey, kau” Pak Polisi/00:46:23

“Oh, Pak Polisi!(kaget) Aku ingin pergi ketempat ini.”(sambil menunjukan kertas pembungkus kue ke Pak Polisi). Maruko/00:46:31

“Pergi kesana lurus saja(sambil menunjukan arah jalan). Satu, dua belok di jalan ke 7.” Pak polisi/00:46:37

“Terima kasih banyak.”(sambil berlari kearah yang ditunjukan oleh Pak Polisi tersebut). Pak Polisi/00:46:41

Berdasarkan kutipan dialog (Maruko/00:46:18), terlihat bahwa Maruko berusaha sekuat tenaga untuk menggantikan kue yang telah dimakannya. Maruko pergi ke toko kue tersebut walaupun dia sama sekali tidak bisa membaca tulisan alamat yang tertera dibungkusan luar kue. Segala upaya dia lakukan agar bisa sampai ke Toko kue itu. Maruko pun bertanya kepada pak polisi dimana letak toko kue tersebut. Sikap bertanggung jawab yang ada pada tokoh Maruko ini, memang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Agar apa yang mereka kerjakan, bisa dipertanggung jawabkan.

Selain dari kutipan dialog di atas, sikap bertanggung jawab dari tokoh Maruko bisa kita temukan ketika Maruko berhasil menyelesaikan tugas mengarang dari Pak Guru mengenai keluarga dalam episode 02. Berikut kutipan dialog saat Maruko membacakan hasil karangannya.

Pak Guru menyuruh Maruko untuk membacakan tugas mengarang yang telah dia buat. “Selanjutnya Sakura.” Pak Guru/00:25:04

Dengan cekatan Maruko langsung berdiri dan membacakan hasil dari karangannya. “Iya. Ada enam orang yang tinggal di keluargaku. Hanya Kakek dan temannya Tanako bisa makan belut. Aku akan senang kalau mereka mau berbagi. Itulah kenapa Kakek mengajakku makan Sushi kemarin. Nenekku memperbaiki TV dengan cara memukulnya. Kehidupan Kakakku penuh dengan kesedihan. Ibuku takut gemuk, tetapi dia tetap makan bagian terakhir sushi yang dibeli Kakek. Dia bilang itu pengecualian. Aku masih tidak tahu kenapa itu pengecualian. Tetapi yang terbaik dari Ayahku “Oh…kau mengerjakan PRmu? Hebat. Aku tak menyangka”(menirukan suara Ayah). Dia menyanjungku, tapi kadang dia kentut saat makan malam. Ini adalah keluarga yang sangat bahagia. Selesai.(tersenyum) Maruko/00:26:18

Semua teman-teman Maruko tertawa mendengan cerita yang dibuat oleh Maruko. “Mengarang dengan kata-katamu sendiri, itu sangan bagus.” Pak Guru/00:26:20

Dialog yang terjadi antara Maruko dengan Pak guru menunjukan sikap bertanggung jawab dari tokoh Maruko, sebab Maruko telah menyelesaikan tugas mengarangnya dengan sangat baik. Maruko mengarang dengan menuliskan cerita sebenarnya tentang keluarganya.

1. **Bergaya Hidup Sehat**

Hidup sehat adalah dambaan setiap orang. Namun terkadang hidup sehat susah untuk diraih. Alasan mengapa hidup sehat itu susah diraih karena banyak kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang berakibat buruk bagi kesehatan. Bergaya hidup sehat berarti membiasakan atau mengurangi kebiasaan buruk saat melakukan aktifitas, menjaga pola makan, serta memperbanyak kegiatan yang akan berdampak baik bagi kesehatan. Membiasakan pola hidup sehat tidak perlu dengan selalu memakan makanan mahal. Pola hidup sehat bisa dilakukan dengan memakan makanan empat sehat lima sempurna atau mulai melakukan kegiatan-kegiatan ringan dan menyenangkan seperti yang dilakukan Ayah serta Maruko. Jika ada kesempatan mereka mandi menggunakan air hangat. Kebiasaan yang dilakukan Maruko dan Ayahnya bisa membuat tubuh rileks setelah sepanjang hari bekerja atau bersekolah. Selain itu, setiap mereka mandi, mereka selalu bernyanyi bersama-sama. Berikut kutipan yang menunjukan sikap hidup sehat Maruko dan Ayah.

Maruko, Ibu dan nenek Maruko sedang duduk di ruang tengan. Tidak beberapa lama kemudian Maruko dipanggi oleh ayah untuk mandi bersama. “Maruko, Ayah memanggilmu. Sana mandi bareng Ayah.” Ibu Maruko/00:15:09

“Datang!”(menuju kamar mandi) Maruko/00:15:11

Saat berada di kamar mandi bersama dengan Ayahnya.

“Aku suka mandi!”(menikmati berendam dengan air hangat) Maruko/00:15:25

“Seperti surga di dalam rumah sendiri.”(menikmati air hangat) Ayah Maruko/00:15:30

“Inilah Surga!”(bersamaan) Maruko dan Ayah/00:15:36

“Ja-la-li-la.”(bersenandung) Maruko/00:15:40

Maruko mulai bernyanyi dengan ayahnya. Menyanyikan lagu yang biasa mereka dendangkan ketika sedang berendam.

“*Anata no tameni mamori tsuzuketa”(*bernyanyi) Ayah Maruko/00:15:47

Kutipan dialog yang terlihat pada SP 01 di atas terlihat bahwa hampir setiap malamnya mereka mandi air hangat. Selain itu nyanyian yang dinyanyikan oleh Maruko dan ayahnya bisa membuat pikiran mereka rileks dan tenang. Bernyanyi juga bisa mengurangi stres yang dialami. Selain dari tokoh Maruko dan Ayah, Ibu Maruko juga menerapkan bergaya hidup sehat. Berikut kutipan yang menunjukan gaya hidup sehat dari Ibu Maruko.

Maruko dan keluarga sedang makan malam bersama, di meja makan tersedia makanan yang enak termasuk juga gartin. “Ibu, kau tidak memakan gartinnya ?”(sambil mengunyah makanannya). Kakak Maruko/00:08:03

“Aku merasa sedikit gemuk, bahkan rok ini jadi ketat.”(sambil memperhatikan bentuk perutnya yang emakin terlihat gemuk). Ibu Maruko/00:08:09

“Ibu mulai kelihatan seperti daging.”(tertawa) Ayah Maruko/00:08:13

“Jangan bilang begitu, aku tidak segemuk itu”(terlihat agak kesal dan menyikut lengan Ayah) Ibu Maruko/00:08:16

Semuanya tertawa mendengar ucapan dari Ayah.

Berdasarkan kutipan dialog (Ibu Maruko/00:08:09) yang terdapat pada SP 02, terlihat bahwa ibu Maruko sangat menjaga pola makannya. Dia tidak memakan gratin sebab gratin adalah makanan yang berlemak. Selain untuk berdiet, dengan tidak memakan makanan yang berlemak maka kita juga akan terhindar dari penyakit yang diakibatkan oleh makanan yang berlemak tesebut.

1. **Disiplin**

Disiplin merupakan salah satu sikap yang penting dalam kehidupan ini. Orang yang disiplin kehidupannya akan teratur. Menumbuhkan sikap disiplin harus dimulai sejak kecil. Sebab disiplin tidak serta merta akan ada dalam diri seseorang. Sikap disiplin yang bisa kita temukan dalam film CMC ini yaitu ketika Maruko bangun pagi. Berikut kutipan adegan yang terdapat pada SP 02 Yang menandakan sikap disiplin dari tokoh Maruko.

(Walaupun saat itu Maruko terlihat sangat ngantuk, Maruko tetap bangun dan berusaha untuk membuat dirinya tidak ngantuk dengan mengusap-ngusap matanya) “Sangat ngantuk, aku punya tugas hari ini dan sekolah sangat pagi” Maruko/01:12:50

Berdasarkan kutipan dialog (Maruko/01:12:50) dalam kutipan cerita pada SP 02 terlihat bahwa Maruko selalu berusaha untuk bangun pagi agar tidak terlambat sekolah walaupun saat itu maruko sangat mengantuk. Sikap disiplin Maruko yang tercermin dalam situasi seperti kutipan (Maruko/01:12:50) perlu untuk dicontoh oleh semua orang yang sekolah atau yang bekerja.

Selain dari kutipan dialog (Maruko/01:12:50), sikap disiplin dari tokoh Maruko juga bisa kita lihat dari kutipan dialog ketika Maruko disuruh untuk membaca hasil karangannya. Maruko berhasil mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pak Guru tepat waktu. Berikut dialog yang terjadi antara Maruko dan Pak Guru pada SP 02.

Pak Guru menyuruh Maruko untuk membacakan tugas mengarangnya.“Selanjutnya Sakura.” Pak Guru/00:25:04

Maruko membacakan hasil mengarangnya dengan berdiri. “Iya. Ada enam orang yang tinggal di keluargaku. Hanya Kakek dan temannya Tanako bisa makan belut. Aku akan senang kalau mereka mau berbagi. Itulah kenapa Kakek mengajakku makan Sushi kemarin. Nenekku memperbaiki TV dengan cara memukulnya. Kehidupan Kakakku penuh dengan kesedihan. Ibuku takut gemuk, tetapi dia tetap makan bagian terakhir sushi yang dibeli Kakek. Dia bilang itu pengecualian. Aku masih tidak tahu kenapa itu pengecualian. Tetapi yang terbaik dari Ayahku “Oh…kau mengerjakan PRmu? Hebat. Aku tak menyangka”(menirukan suara Ayah). Dia menyanjungku, tapi kadang dia kentut saat makan malam. Ini adalah keluarga yang sangat bahagia. Selesai.(tersenyum) Maruko/00:26:18

Semua teman-teman Maruko tertawa mendengar cerita yang dibacakan Maruko mengenai keluarganya. “Mengarang dengan kata-katamu sendiri, itu sangan bagus.” Pak Guru/00:26:20

Berdasarkan dialog di atas, menunjukan bahwa Maruko mengerjakan tugas mengarang dari pak guru dengan tepat waktu dan sangat baik, apa lagi Maruko mengarang dengan jujur, menggunakan kata-kata sendiri dan penuh penghayatan. Beberapa dialog di atas menunjukan bahwa tokoh Maruko memang memiliki sikap disiplin terhadap waktu dan juga disiplin dalam menjalankan tugas yang dberikan kepadanya.

1. **Kerja Keras**

Sikap kerja keras sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Jika kita menginginkan sesuatu yang baik, maka diperlukan kerja keras yang lebih. Seperti halnya sikap kerja keras yang dimiliki oleh tokoh Maruko dan Tama-chan. Kerja keras yang terlihat dalam kedua tokoh ini yaitu ketika mereka mengerjakan tugas mengarang secara bersama-sama di rumah Tama-chan. Berikut kutipan yang menunjukan sikap kerja keras dalam tokoh Maruko dan Tama-chan.

Maruko dan Tama-chan mengerjakan tugas mengarang bersama-sama di rumah Tama-chan.“Ini sangat sulit”(sambil memikirkan apa yang hendak dia tulis untuk cerita karangannya) Maruko/00:05:49

“Iya…memang sulit”(sambil ikut memikirkan apa yang hendak Tamae tulis untuk tugas karangannya). Tama-chan/00:05:30

Tiba-tiba Ayah Tama-chan memotret mereka yang sedang mengerjakan tugas mengarang.“Memori, kalian berdua bekerja keras.”(tersenyum memberi semangat sambil memotret Maruko dan Tama-chan). Ayah Tama-chan/00:05:38

Berdasarkan dialog di atas terlihat kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugasnya. Walaupun sulit, mereka berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugas mengarang dari Pak Guru. Ayah Tama-chan juga ikut menyemangati mereka berdua. Mereka berdua pun tambah bersemangat untuk menylesaikan tugasnya. Berdasarkan dialog (Maruko/00:05:49) dan (Tama-chan/00:05:30) serta sikap yang ditunjukan oleh kedua tokoh, Maruko dan Tama-chan memiliki sikap kerja keras yang patut untuk dicontoh oleh para siswa-siswi.

1. **Percaya Diri**

Sikap percaya diri sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Jika sikap percaya diri tidak dimiliki, maka akan sulit bagi mereka untuk maju. Jika seorang pelajar tidak memiliki sikap percaya diri maka dalam mengerjakan tugas mereka akan merasa ragu, tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sikap percaya diri harus dibiasakan sejak kecil, seperti halnya salah satu tokoh dalam film CMC. Sikap percaya diri dalam film CMC ini terlihat ditokoh Hamaji. Sikap percaya diri dari Hamaji terlihat ketika Pak Guru meminta Hamaji untuk menjelaskan bagaimana cara memperkecil penjumlahan. Berikut kutipan yang menunjukan sikap percaya diri dari tokoh Hamaji.

Pak Guru menyuruh Hamaji untuk menjelaskan apa maksud dari memperkecil.“Hamaji, kamu bisa menjelaskan ‘memperkecil’ *yakubun*?” Pak Guru/00:11:41

Hamaji berdiri dari tempat duduknya dan langsung ke depan kelas. (percaya diri)”Tentu! Artinya ‘tinggal setengah’ *yaku hanbun*” Hamaji/00:11:51

Semua teman-teman Hamaji tertawa dengan tingkah lakunya. (tersenyum)“Baik, kamu hampir benar” Pak Guru/00:11:53

“Cukup baik.” (Hamaji tidak takut pada apapun, dia menjelaskan bagaimana cara memperkecil penjumlahan sambil menari dengan gaya khasnya) Hamaji/00:11:57

Berdasarkan dialog (Hamaji/00:11:51), terlihat sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh tokoh Hamaji ketika Hamaji diberi pertanyaan Matematika oleh Pak Guru. Saat Hamaji menjawab mengenai “memperkecil” oleh Pak Guru, dengan lantang Hamaji menjawab pertanyaan Pak Guru. Walaupun saat itu Hamaji tidak tahu jawaban yang dia lontarkan benar atau salah. Sikap percaya diri yang ditujukan oleh Hamaji membuat dia terlihat baik. Walaupun jawaban yang dilontarkan Hamaji ternyata kurang tepat. Namun, Pak Guru tetap membenarkan jawaban Hamaji, sebab Hamaji memberi jawaban dengan rasa percaya diri yang tinggi.

1. **Mandiri**

Mandiri tidak secara otomatis tumbuh dalam diri seseorang. Dibutuhkan waktu lama dan bertahap untuk menumbuhkan sikap mandiri. Mandiri berarti tidak bergantug terhadap orang lain pada saat melakukan setiap hal. Salah satu tokoh yang memiliki sikap mandiri adalah tokoh maruko dan Tama-chan. Hal ini terlihat ketika mereka mengerjakan tugas mengarang tanpa meminta bantuan dari orang lain. Berikut kutipan dialog antara mereka.

Maruko dan Tama-chan mengerjakan tugas mengarang bersama-sama di rumah Tama-chan.“Ini sangat sulit”(sambil memikirkan apa yang hendak dia tulis untuk cerita karangannya) Maruko/00:05:49

“Iya…memang sulit”(sambil ikut memikirkan apa yang hendak Tamae tulis untuk tugas karangannya). Tama-chan/00:05:30

Berdasarkan kutipan dialog (Maruko/00:05:49) dan (Tama-chan/00:05:30) pada SP 02 di atas, Maruko dan Tama-chan terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas mengarang dari Pak Guru. Mereka tetap berjuang dan tidak meminta bantuan dari orang lain walaupun tugas mereka sangat sulit. Selain itu, sikap mandiri juga terlihat ketika Maruko dan Tama-chan mempersiapkan untuk mengubur kapsul waktu. Mereka merencanakan mengubur kapsul waktu tanpa melibatkan dan meminta bantuan kepada orang lain. Berikut kutipan saat Maruko menunggu Tama-chan untuk mengubur kapsul waktu di pohon dekat Kuil.

“Oh, Maruko! Apa yang kamu lakukan sendirian?” Penjaga Kuil/01:15:19

Menghampiri Maruko yang sedang duduk sendirian di bawah pohon besar.

“Tama-chan dan aku akan mengubur kapsul waktu” Maruko/01:15:20

Menjawab pertanyaan penjaga kuil dengan tersenyum.

“Hebat! Paman Yakin pohon ini akan menjaganya untukmu” Penjaga Kuil/01:15:29

Pergi meninggalkan Maruko dan melanjutkan pekerjaannya, membersihkan bagian dalam Kuil. Udara hari itu semakin dingin.

Selain dari kutipan dialog di atas, terdapat juga kutipan dialog dari tokoh Maruko yang menunjukan sikap Mandiri. Hal itu terlihat ketika Maruko mengerjakan tugas mengarang dari pak guru. Berikut kutipan dialog Maruko yang terdapat pada SP 02.

Maruko terlihat sedang mengerjakan dengan serius PR mengarangnya. “PR? Bisa kau kerjakan?” (memperhatikan PR yang dikerjakan oleh Maruko) Kakek Maruko/00:06:19

“Bahkan jika tidak bisa pun, aku harus menyelesaikannya juga.” (menunjukan ekspresi serius) Maruko/00:06:24

“Itu benar, tetapi ayok makan dulu”. (tersenyum) Kakek Maruko/00:06:30

Walaupun Maruko kesulitan mengerjakan PR yang diberikan oleh pak guru, Maruko terus berusaha untuk mengerjakan tugas tersebut tanpa meminta orang lain untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan beberapa kutipan dialog yang terdapat dalam film CMC ini menunjukan bahwa Maruko dan Hanawa memang memiliki sikap mandiri yang patut untuk kita tiru.

1. **Rasa ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan hal lumrah yang dimiliki oleh setiap manusia yang dibekali dengan akal. Rasa ingin tahu membuat manusia untuk selalu mempertanyakan hal yang belum mereka ketahui. Maruko merupakan salah satu tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini terlihat ketika Maruko mempertanyakan hal-hal yang belum diketahuinya kepada Tama-chan. Berikut kutipan yang menunjukan sikap ingin tahu dari tokoh Maruko.

Maruko, Hanawa, dan Tama-chan sedang berbicara di lobi sekolah mengenai acara besok pagi di sekolah.“Hey, mama dan ayahmu datang? Beruntungnya! Hanawa/00:07:37

“Bagaimana denganmu, Hanawa?” Tama-chan/00:07:38

“Papa dan mamaku keluar negeri untuk bisnis. Jadi mereka tidak bisa datang.” Hanawa/00:07:45

“Bisnis?” Tama-chan/00:07:46

(bingung)“Apa itu?” (sambil bertanya kepada Tama-chan) Maruko/00:07:48

Berdasarkan kutipan dialog yang terjadi antara Maruko, Tama-chan, dan Hanawa, terlihat sikap ingin tahu dari Maruko saat Hanawa mengucapkan kata bisnis. Maruko tidak mengetahui arti dari bisnis, sehingga dia pun menanyakan arti bisnis ini kepada Tama-chan. Seperti pada kutipan (Maruko/00:07:48). Selain itu terlihat juga sikap ingin tahu Maruko pada saat Maruko mengobrol dengan keluarganya pada SP 01. berikut kutipan dialog maruko dengna keluarganya.

Maruko beserta keluarga berbincang setelah selesai makan malam. Mereka melihat foto-foto Maruko ketika Maruko bermain di rumah Tama-chan. Mereka membicarakan ekspresi Maruko yang lucu sehingga membuat teman-temannya yang lain terlihat lebih cantik. Mendengar kata cantik tiba-tiba saja nenek Maruko berbicara.“Mereka lebih menyukai wanita cantik, itulah mengapa dunia ini kejam”(marah) Nenek Maruko/00:17:59

Semua terdiam karena Nenek tiba-tiba saja berkata seperti itu. “Dia marah.”(berbisik ke Ayah Maruko) Ibu Maruko/00:18:00

“Nakano diseberang jalan, dia menjadi janda pada usia 45 tahun (terlihat sedikit kesal).” Nenek Maruko/00:18:05

“Apa itu janda?” (berbisik ke Kakak) Maruko/00:18:06

“Janda itu wanita yang ditinggal mati suaminya”(menjawab pertanyaan Maruko dengan berbisik). Kakek Maruko/00:18:08

Berdasarkan percakapan yang terjadi pada dialog antara Maruko dengan keluarganya ketika selesai makan malam, terlihat rasa ingin tahu Maruko mengenai kata “janda” yang belum dia pahami artinya. Maruko pun bertanya kepada kakaknya. Mendengar pertanyaan dari Maruko mengenai maksud dari kata janda yang diucapkan oleh neneknya tadi, kakek langsung menjelaskan arti janda seperti pada kutipan dialog (Kakek Maruko/00::18:08).

Berdasarkan dialog (Maruko/00:07:48) dan (Maruko/00:18:06) menunjukan bahwa Maruko memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu Maruko sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang, khususnya oleh para pelajar.

1. **Cinta Ilmu**

Ilmu merupakan harta yang sangat berharga selain dari keluarga dan kekayaan. Cara untuk mendapatkan ilmupun tidak semudah membalikan telapak tangan. Jika kita ingin mempunyai ilmu maka hal yang harus kita kerjakan pastinya adalah belajar. Belajar dalam hal ini tidak cukup hanya sekedar belajar saja tanpa dibarengi dengan rasa kecintaan terhadap apa yang kita pelajari. Cinta ilmu berarti kita menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terdapat beberapa tokoh yang memiliki sifat cinta ilmu dalam film CMC ini. Antara lain yaitu Maruko, Hanawa, Hamaji, Buutaro, Tama-chan dan Jogazaki. berikut kutipan yang menunjukan sikap cinta ilmu dari Maruko dan teman-temannya.

Maruko dan teman-teman berkumpul di depan Kuil untuk belajar bahasa Inggris bersama-sama yang diajarkan oleh Hanawa dan Jogazaki. .“Pertama-tama, bagaimana dengan “*Konnichiwa*”?” Hanawa/00:21:03

“Itu terlalu mudah” Hamaji/00:21:05

“*How are you?* (bagaimana kabar)” Jogazaki/00:21:08

(semuanya berkata) “*How are you?* Hamaji, Buutaro, Tama-chan, Maruko/00:21:10

“*Boku wa shongakusei desu*” adalah *I am a school boy (*saya murid SD laki-laki)” Hanawa/00:21:16

“*I am a school boy (*saya murid SD laki-laki) hamaji, Buutaro, Tama-chan dan Maruko/00:21:21

“Yang permpuan bilang *“school girl”* Jogazaki*/00:*21:25

“*school girl”* Tama-chan dan Maruko/00:21:27

Sambil menggerakkan badan mereka ke kiri dan kanan. Mereka semua terlihat bersemangat dan senang bisa belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan dialog di atas, terlihat bahwa mereka mencintai ilmu pengetahuan mengenai bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Mereka terlihat bersungguh-sungguh saat mengucapkan kalimat bahasa inggris yang diajarkan Hanawa dan Jogazaki. walaupun mereka kurang memahami cara membaca dan maksud dari kata tersebut, namun mereka tetap bersemangat mempelajari bahasa inggris. Selain itu sikap cinta ilmu dari tokoh Maruko juga bisa kita lihat dari dialog Maruko saat hendak pergi ke kuil.

(sambil mengayuh sepedanya) “Aku akan bermain kekuil (aku akan belajar Bahasa Inggris dan jadi kaya juga) Maruko/00:20:33

Dialog yang diucapkan oleh Maruko pada kutipan (Maruko/00:20:33) terlihat sangat bersungguh-sungguh. Selain itu Maruko juga bersemangat mengayuh sepedanya menuju kuil. Walaupun untuk jadi orang sukses dan kaya tidak semudah yang dia bayangkan.

1. **Gemar Membaca**

Jika ingin memiliki pengetahuan yang luas, hal yang bisa kita kerjakan yaitu dengan membaca. Kebiasaan membaca akan membawa pengaruh baik bagi seseorang. Sebab dengan kita membaca kita akan memperoleh pengetahuan yang tidak kita dapatkan disekolah. Dalam film CMC ini, kita diajarkan mengenai banyak hal salah satunya kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca atau gemar membaca dalam film ini terlihat pada tokoh Maruko dan Tama-chan. Gemar membaca pada kedua tokoh ini terlihat ketika mereka membaca mengenai cerita kapsul waktu. Berikut kutipan yang terjadi saat mereka melakukan aktifitas membaca.

Maruko dan Tama-chan membaca buku cerita mengenai kapsul waktu. “Kapsul waktu, keren…” Tama-chan/01:10:08

“ Yeah, ayok kita buat kapsul waktu.” Maruko/01:10:10

“Iya.” Tama-chan/01:10:15

“Aku akan menulis surat untuk 20 tahun Tama-chan (tersenyum dan melihat Maruko).” Maruko/01:10:19

“Oke. Aku akan menulis surat untuk 20 tahun (tersenyum).” Maruko/01:10:23

Berdasarkan dialog (Tama-chan/01:10:08) Maruko dan Tama-chan memperoleh cerita mengenai kapsul waktu. Kapsul waktu dalam cerita yang dibaca oleh mereka berdua ini menceritakan mengenai surat yang dimasukkan kedalam botol. Kemudian botol yang berisi surat tersebut ditanam. Botol yang sudah ditanam tersebut akan mereka gali lagi setelah beberapa tahun lagi sesuai dengan kesepakatan yang terjadi antara mereka. Saat membaca cerita mengenai kapsul waktu, Maruko dan Tama-chan mendapatkan ide untuk membuat kapsul wakttu agar persahabatan mereka berdua tetap bertahan. Mereka berdua mendapatkan ide seperti itu akibat mereka membaca cerita mengenai kapsul waktu. Itulah salah satu akibat dari gemar membaca. Selain mendapatkan pengetahuan, kita juga jadi lebih kreatif.

1. **Pantang Menyerah**

Sikap pantang menyerah harus sejak dini kita tumbuhkan dalam masing-masing individu. Sikap pantang menyerah memiliki peran yang penting ketika kita ingin menggapai keinginan. Pantang menyerah juga bisa membuat kita menjadi pribadi yang optimis dan tidak mudah putus asa. Tokoh Maruko merupakan salah satu tokoh yang memiliki sikap pantang menyerah. Hal ini terlihat ketika Maruko menunggu Tama-chan di kuil. Berikut kutipan dialog yang menandai sikap pantang menyerah dari tokoh Maruko.

“Oh, Maruko! Apa yang kamu lakukan sendirian?” Penjaga Kuil/01:15:19(Menghampiri Maruko yang sedang duduk sendirian di bawah pohon di depan Kuil).

“Tama-chan dan aku akan mengubur kapsul waktu” Maruko/01:15:20

“Hebat! Paman Yakin pohon ini akan menjaganya untukmu” Penjaga Kuil/01:15:29

Pergi meninggalkan Maruko dan melanjutkan kembali membersihkan halaman dalam Kuil.

Maruko terus menunggu Tama-chan hingga sore hari. Tidak lama kemudian Paman penjaga Kuil datang mengghampirinya.

“Maruko sudah sore, sebaiknya kamu pulang.” Penjaga kuil/01:16:07

Maruko terlihat sangat sedih, dalam hati Maruko berkata “Aku menunggu seharian tapi Tama-chan tidak datang” Maruko/01:16:19

Berdasarkan dialog (Maruko/01:16:19) menunjukan bahwa Maruko menunggu Tama-chan untuk mengubur kapsul waktu yang telah mereka buat bersama-sama di kuil. Walaupun cuaca saat itu sangat dingin, maruko terus menunggu Tama-chan hingga sore hari, Paman pembersih kuil sempat menasehati Maruko untuk segera pulang, tapi Maruko tetap menunggu sahabatnya Tama-chan. Maruko tidak mau menyerah dan percaya kalau Tama-chan pasti akan datang memenuhi janjinya. Berdasarkan sikap Maruko yang tergambar dari dialog (Maruko/01:16:19) menandakan bahwa Maruko memiliki sikap pantang menyerah. Sikap pantang menyerah yang sudah sepatutnya untuk kita contoh. Selain dari kutipan (Maruko/01:16:19), sikap pantang menyerah dari Maruko juga terlihat ketika Maruko mencari kapsul waktu yang telah dibuangnya tadi. Berikut kutiapn dialog dari Maruko.

“Aku harus mencari botol itu dan meminta maaf pada Tama-chan (sambil berlari sekuat tenaga menuju semak-semak tempat Maruko membuang botol tersebut. Saat berlari Maruko terjatuh, namun segera bangkit kembali). Maruko/01:29:14

“Mungkin disekitar sini, dimana? Dimana botol itu (mencari botol disemak-semak) Maruko/01:19:32

Tiba-tiba Tama-chan datang dan memanggil Maruko

“Maruko!”Tama-chan/01:29:50

Mereka saling bertatapan dan terlihat sangat sedih.

“Tama-chan, aku…aku…ingin menemukan botol itu untukmu. Maaf! Maaf! Aku tidak menemukannya (sambil menangis). Maruko/01:30:28

Maruko tetap pergi pergi keluar untuk mencari botol yang telah dibuangnya disemak-semak walaupun saat itu udara masih sangat dingin. Maruko terus saja mencari dan bertekat untuk menemukan botol tersebut dan meminta maaf kepada sahabatnya Tama-chan.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama**
2. **Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**

Setiap orang memiliki hak dan kewajiiban untuk melakukan sesuatu. Setiap orang pun bebas dalam menjalankan apa yang diinginkan dengan catatan tetap menghargai orang lain. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama dalam poin sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain terlihat pada tokoh Maruko. Nilai karakter ini tercermin pada saat Maruko memberikan bros bulu hijau kepada anak kecil teman dari pasangan kakaknya pada saat acara bergaul dengan teman. Berikut kutipan dialog antara Maruko dan anak kecil tersebut yang terdapat pada SP 02.

“Aku juga ingin bulu hijau!” Nat-chan/00:56:50

Terlihat sangat sedih dan berharap kakak Maruko memberikan bulu hijau itu kepadanya.

(memandang Nat-chan)“Nat-chan, bulu itu tanda untuk keluarga yang beramal. Maruko dan kakak adalah keluarga, maka bulu itu untuk Maruko” Kakak Maruko/00:57:17

Kakak Maruko berusaha menjelaskan bahwa bulu hijau itu harus dia berikan kepada Maruko karena mereka satu keluarga. Bulu hijau itu adalah tanda sekeluarga telah menyumbang.

(menangis)“Aku harap aku punya kakak, aku harap kakak adalah kakakku” Nat-chan/00:57:22

Keadaan saat itu membuat Kakak Maruko merasa bersalah kepada Nat-chan, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Maruko yang melihat Nat-chan menangis pergi menghampirinya.

(menghampiri Nat-chan)“Nat-Chan, bulu ini untukmu! Maruko/00:57:49

“Maruko.” Kakak Maruko/00:57:51

Kakak Maruko tidak percaya bahwa maruko akan memberikan bulu hijau itu kepada nat-chan.

Suara hati Maruko (aku bahagia karena kakak tidak melupakanku, aku tidak perlu bulunya, aku akan memberikannya kepada Nat-Chan. Nat-chan masih kecil, dia masih kelas satu). Maruko/00:58:15

Maruko hanya tersenyum dan memandang kakak dengan pandangan yang sangat dalam.

(tersenyum) “Makasih, kakak Maruko!” Nat-chan/00:58:23

Berdasarkan dialog (Maruko/00:58:15) di atas, Maruko menunjukan sikap sadar akan kewajibannya dengan sesama yaitu saling menyayangi. Setiap orang mempunyai hak untuk bahagia, melakukan apa yang mereka inginkan, mendapatkan yang mereka inginkan dan sudah kewajiban kita untuk membantu sesama. Kutipan dialog (Nat-chan/00:56:50) pada SP 02 tersebut menggambarkan bahwa anak kecil itu sangat menginginkan bulu hijau itu diberikan kepada dirinya. Namun bulu hijau itu merupakan simbol tanda menyumbang bagi keluarga. Sehingga bulu hijau itu itu pun diberikan kakak kepada Maruko. Namun karena kasihan terhadap anak kecil itu, Maruko dengan ikhlas memberikan bulu hijau itu ke Nat-chan. Sikap Maruko kepada anak kecil itu menunjukan bahwa Maruko memiliki sikap sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

1. **Menghargai karya dan prestasi orang lain**

Menghargai prestasi yang diraih oleh seseorang bisa membuat orang tersebut menjadi lebih percaya diri. Sikap saling menghargai perlu ditanamkan dalam diri anak-anak. Jangan sampai anak-anak hanya menyukai hasil tanpa menghargai proses dalam meraih prestasi. Nilai karakter untuk poin menghargai karya dan prestasi orang lain terdapat dalam beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang dimaksud tersebut yaitu Pak Guru, Ayah Tama-chan, serta keluarga Maruko. Nilai karakter dari tokoh Pak Guru, Ayah Tama-chan terdapat di SP 01 saat Maruko mendapatkan juara mengambar tingkat provinsi. Berikut kutipan dialog yang menunjukan nilai karakter para tokoh.

“Semuanya, ada berita bagus. Gambar Sakura menang di kompetisi tingkat provinsi.” Pak Guru/00:13:50

Pak Guru bertepuk tangan atas prestasi yang telah diraih oleh maruko.

(semua orang bertepuk tangan)“Sakura ini sertifikatnya” Pak Guru/00:13:59

Memanggil Maruko untuk maju ke depan kelas dan mengambil sertifikatnya.

(dalam hati maruko berkata “hebat”kemudian maju ke meja guru). Maruko/00:14:08

Karena senang Ayah Tama-chan langsung memotret Maruko ketika Maruko maju untuk mengambil sertifikatnya.“Maruko, memory!”(sambil mengambil foto Maruko). Ayah Tama-chan/00:14:12

Pada saat Maruko mendapatkan sertifikat untuk juara menggambar tingkat provinsi, semua teman-temannya dan Pak Guru memberikan tepuk tangan yang meriah dan menyerahkan sertifikat ke Maruko. Ayah Tama-chan juga memotret Maruko dengan menunjukan ekspresi senang, bahagia, dan terharu karena Maruko bisa meraih juara menggambar. Berdasarkan sikap yang ditnjukan oleh Pak Guru, dan Ayahnya Tama-chan, mereka memiliki sikap menghargai karya dan prestasi orang lain. Mereka semua menunjukan sikap bahagia dan memberikan selamat atas apa yang telah diraih oleh Maruko.

Selain dari tokoh Pak Guru, dan Ayahnya Tama-chan, terdapat juga beberapa tokoh yang memiliki nilai karakter menghargai karya dan prestasi orang lain. Tokoh tersebut antara lain, Kakek, Kakak, Ibu Maruko serta Nenek Maruko. Sikap menghargai karya dan prestasi orang lain dari tokoh terlihat ketika Maruko membawa pulang sertifikat dari lomba menggambar tingkat provinsi serta menunjukan kepada mereka atas apa yang telah diraihnya. Kutipan dari nilai karakter dari para tokoh ini terdapat pada SP 01, berikut kutipan dialog antara mereka.

“Hebat sekali, menang di kompetisi provinsi” Nenek Maruko/00:14:32

Memeluk Maruko dan melihat sertifikat maruko.

“Maruko nomer satu di jepang! (tersenyum)” Kakek Maruko/00:14:36

“Bukan sejepang, hanya tingkat provinsi (membenarkan ucapan kakeknya sambil tersenyum).” Maruko/00:14:38

“Kamu akan menjadi seniman jika kamu dewasa!” Nenek Maruko/00:14:42

Nenek menyanjung Maruko dengan serius dan percaya diri.

“Benarkah?”(tertawa) Maruko/00:14:46

“Kamu bisa” Kakek, Nenek, dan Kakak Maruko/00:14:46

Semuanya memberikan semangat kepada Maruko bahwa Maruko suatu saat pasti akan bisa menjadi seniman yang hebat.

Berdasarkan dialog (Kakek Maruko/00:14:36) dan (Nenek Maruko/00:14:42) menunjukan bahwa mereka memiliki nilai karakter menghargai karya serta prestasi orang lain. Hal ini bisa kita lihat ketika Kakak, Nenek serta Kakek memuji prestasi yang telah diraih oleh Maruko. Mereka sangat senang Maruko mendapatkan juara menggambar, apalagi juara menggambar tingkat provinsi. Mereka semua bangga, serta mengucapkan selamat kepada Maruko karena telah berhasil menjadi juara.

1. **Santun**

Sikap santun merupakan sikap yang perlu kita pupuk dan biasakan pada setiap pribadi mulai saat kecil. Sikap santun diperlukan dalam pergaulan sehari-hari. Tidak ada orang yang suka dengan seseorang yang tidak memiliki sikap sopan santun. Orang yang santun pasti memiliki sikap sopan dan baik dalam bertutur maupun bersikap. Salah satu tokoh yang memiliki sikap santun yaitu Maruko. Sikap santun dari tokoh Maruko ini terlihat pada SP 01 dengan judul bergaul dengan teman. Berikut kutipan dialog dalam SP 01 tersebut.

Maruko dan keluarga sedang berbincang-bincang di ruang tengah. Tiba-tiba saja Maruko memanggil ayahnya dengan suara yang lembut.“Ayah!” Maruko/00:25:53

“Hah? (Semua terdiam sambil mendengarkan apa yang akan Maruko kataka) Ayah Maruko/00:26:00

“ Terima kasih sudah memperbaiki sepedaku.” Maruko/00:26:05

(sambil tersenyum malu-malu dan tidak sadar menjepit kukunya dengan pemotongan kuku)”Aww…Bukan apa-apa! Ayok kita mandi! Ayah Maruko/00:26:20

“Ok.” (mereka berdua mandi bersama sambil menyanyikan lagu yang biasa mereka berdua nyanyikan) Ayah maruko/00:26:23

Saat berada di kamar mandi, Ayah Maruko dan Maruko menyanyikan lagu kesukaan mereka.“Ja-la-la-li-la, ja-la-li-la-la”(tersenyum dan bernyanyi) Maruko/00:26:26

Dialog di atas menceritakan kutipan episode saat ayah Maruko memperbaiki spion sepeda Maruko. Ayah memperbaiki spion kaca sepeda Maruko karena kemarin Maruko jatuh akibat diserepet oleh sepeda lain. Walaupun kemarin ayah bersikap cuek tetapi sebenarnya ayah peduli dengan Maruko. Saat Maruko berbicara dengan ayahnya, walaupun kemarin sempat kesal dengan sikap ayah yang cuek, Maruko tetap sopan saat mengucapkan terima kasih. Sikap Maruko ini termasuk sikap yang sopan, sebab Maruko tidak berkata kasar kepada ayahnya walaupun saat itu Maruko sempat dibuat kesal.

1. **Bersahabat**

Sahabat adalah orang yang selalu hadir pada saat kita membutuhkannya, mendukung setiap langkah yang kita tempuh, serta selalu tersenyum kepada kita walaupun saat itu kita bersikap buruk terhadap dirinya. Sangat sulit mendapatkan sahabat karena sahabat berarti kita dengan dia memiliki kecocokan dalam berpikir dan bersikap. Kita harus menjaga persahabatan kita dengan sahabat-sahabat kita. Seperti pada tokoh Maruko dengan sahabatnya Tama-chan. Maruko dan Tama-chan adalah sahabat baik. Mereka duduk berdua selama tiga tahun. Tama-chan terlihat bahagia ketika berada dekat dengan Maruko. Maruko sering bermain ke rumah Tama-chan begitupun sebaliknya. Persahabatan mereka terlihat erat pada saat merek membuat kapsul waktu. Berikut kutipan pada saat mereka ingin membuat kapsul waktu pada SP 01.

Maruko dan Tama-chan membaca cerita mengenai kapsul waktu. “Kapsul waktu, keren” Tama-chan/01:10:08

“ Yeah, ayok kita buat kapsul waktu” Maruko/01:10:10

“Iya”Tama-chan/01:10:15

Tersenyum memandang kearah Tama-chan.“Aku akan menulis surat untuk 20 tahun Tama-chan” Maruko/01:10:19

“Oke. Aku akan menulis surat untuk 20 tahun Maruko (tersenyum). Tama-chan/01:10:23

Dialog di atas menunjukan persahabatan mereka begitu erat. Namum pada saat mereka berjanji untuk menanam kapsul waktu, Tama-Chan tidak datang. Maruko sempat marah kepada Tama-chan. Namun Maruko sadar bahwa dia seharusnya tidak bersikap begitu terhadap sahabatnya Tama-chan. Berikut kutipan yang menandai sikap merasa bersalah dari tokoh Maruko.

“Aku harap aku dan Tama-chan bisa baikan lagi” (sambil mengenang kenangan indahnya bersama Tama-chan).”Dia adalah teman baikku”. Maruko/01:25:13

Berdasarkan dialog (Maruko/01:25:13) Maruko terlihat begitu menyesal telah berbuat kasar serta cuek kepada sahabatnya Tama-chan. Maruko dan Tama-chan akhirnya saling memaafkan. Berikut kutipan dialog dari mereka berdua.

“Tama-chan, aku… aku ingin menemukan botol itu untukmu! Maaf! Maaf! Maaf! Aku tidak menemukannya!”(menangis) Maruko/01:30:23

“Tidak, aku yang minta maaf!” Tama-chan/01:30:32

Tama-chan dan Maruko terlihat sangat sedih.

“Tama-chan.”(menangis) Maruko/01:30:39

“Ayo, bersama kita buat kapsul waktu lagi! Tama-chan/01:30:43

“Yeah. Mari kita buat lagi!”(saling berpelukan) Maruko/01:30:53

Setelah pertengkaran yang terjadi dengan mereka, mereka berdua sadar bahwa persahabatan jauh lebih penting dari ego mereka, karena sahabat selalu bisa memaafkan sahabatnya. Pertengkaran yang terjadi dengan mereka membuat persahabatan antara mereka bertambah erat. Rasa perdahabatan antara tokoh Maruko dan Tama-Chan juga terlihat pada SP 02 saat Maruko pamitan untuk pindahan kepada Tama-Chan. Berikut kutipan dialog dari mereka.

Ketika Maruko pergi kerumah Tama-chan. Saat di dalam kamar, Maruko memberitahukan bahwa dia akan pindah, Tama-chan tidak bisa percaya dengan apa yang dia dengar.“Pindah?(dengan ekspresi tidak percaya) Tama-chan/00:01:20

“Ada masalah, bisa kau lakukan satu hal untukku.”(sambil sebisanya tersenyum) Maruko/01:20:52

“Apa itu?” Tama-chan/01:20:54

“Bahkan jika kita terpisah, aku ingin kita tetap berteman.” Maruko/01:20:59

“Maruko!”(sengan ekspresi sedih) Tama-chan/01:21:03

“Surat ini jangan dibaca sekarang(memberikan surat ke Tama-chan). Aku pergi” Maruko/01:21:11

“Maruko, aku tidak suka seperti ini (menangis). Tidak bisa melihatmu lagi, aku benar-benar tidak mau.” Tama-chan/01:21:32

“Tama-chan!(dalam hati Maruko berkata “Itu benar, aku tidak bisa melihatmu setiap hari lagi) Maruko/01:21:47

Maruko pergi meninggalkan Tama-chan sendirian di dalam kamarnya.

Berdasarkan dialog (Tama-chan/01:21:32) Tama-chan dan Maruko terlihat begitu sedih. Tama-chan tidak pernah berpikir mereka akan berpisah sepert ini. Tama-chan terlihat begitu sedih yang ditandai dengan dialog (Tama-chan/01:21:32) saat Tama-chan menangis. Persahabatan mereka begitu erat, sehingga mereka berdua merasa sangat berat untuk berpisah.

Selain sikap persahabatan antara tokoh Maruko dan Tama-chan, semua teman-teman kelas Maruko juga memiliki sikap persahabatan. Hal ini terlihat ketika mereka bersama-sama mencari Maruko dan Tama-chan ke kuil. Berikut kutipan dialog antara mereka.

“Apa yang kalian semua lakukan disini ? Maruko/01:33:12

Maruko dikelilingi oleh semua teman-teman kelasnya.

“Kami akan mengadakan pesta di rumah Hanawa. Kami kesini mencari kalian” Hamaji/01:33:17

“Pesta untuk apa?”(bingung)Maruko/01:33:18

“Fijiki menyesal tentang kejdian surat kutukan itu, jadi aku mengadakan pesta agar kita bisa berteman lagi! Kalian jug adatang khan? Hanawa/01:33:27

“Ya”(bersamaan) Maruko dan Tama-chan/01:33:30

Berdasarkan dialog di atas, teman-teman Maruko juga bersahabat. Sebab mereka tidak mau memulai acara makan-makan di rumah Hanawa jika salah satu dari teman mereka tidak hadir. Sikap persahabatan dari teman-teman kelas Maruko juga terlihat ketika mereka tahu bahwa Maruko akan pindah sekolah. Mereka semua terlihat sedih dan sebagai kenang-kenangan untuk Maruko, mereka semua memberikan baran-barang kesukaannya kepada Maruko. Berikut kutipan dialog antara mereka semua.

Semua teman-teman kelas Maruko mengelilingi Maruko, mereka semua terlihat sangat sedih.“Semuanya, aku beritahu semuanya kalau kau akan pindah” Tama-chan/01:32:10

Teman-teman Maruko memberikan barang kesukaannya kepada Maruko sebagai kenang-kenangan.“Sakura, gunakan itu untuk kirim surat padaku senoreta(nona)”(sedih) Hanawa/01:32:30

“Tanda tangan Yamashita”(sedih) Hamaji/01:32:21

“Buku laporan.”(menangis) Fujiki/01:32:39

Berdasarkan kutipan dialog-dialog di atas menunjukan bahwa Mruko dan Tama-chan serta semua teman kelas Maruko memiliki sikap persahabatan. Sikap persahabatan yang perlu untuk di contoh oleh setiap anak.

1. **Cinta damai**

Indonesia merupakan Negara demokrasi, namun terkadang sering kita ketemukan masalah demonstrasi yang anarkis, apalagi tawuran antar pelajar maupun mahasiswa yang sudah semakin tidak terkendali. Semua itu terjadi akibat tidak adanya rasa cinta damai dalam setiap pribadi. Jika semua orang memiliki sikap cinta damai, maka Negara kita pastinya akan damai dan tidak akan ada lagi demonstrasi yang menunjukan kekerasan. Rasa cinta damai perlu ditanamkan pada pribadi setiap anak, agar anak-anak kita pada saat menyelesaikan masalah tidak menggunakan kekerasan. Seperti dalam film CMC ini, tokoh seperti Hanawa tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Misalnya saja ketika Fujiki mengirimkan surat kutukan kepada empat temannya. Berikut kutipan yang menunjukan sikap cinta damai dari tokoh Hanawa.

Menghampiri Fujiki yang sedang menangis di bangkunya. “Hey senor Fujiki yang sial, keringkan tangismu”(sambil memberikan Fujiki sapu tangannya) Hanawa/01:06:10

“Hanawa”(menyesal, dan mengambil sapu tanggan untuk menyeka air matanya) Fujiki/01:06:13

“Hanawa, jangan bersikap baik padanya” Maruko/01:06:16

“Iya Hanawa, jangan baik padanya.” Tama-chan/01:06:18

“Para gadis mengarahkannya, kukira aku tidak bisa membantumu lagi” (sambil mengambil sapu tangan dari Fujiki) Hanawa/01:06:26

Walaupun semua teman kelas Fujiki marah kepadanya karena telah mengrimkan surat kutukan kepada empat temannya. Namun Hanawa tetap bersikap baik dengan memberikan pinjaman saputangan kepada Fujiki untuk menghapus air matanya. Selain Hanawa, Maruko juga memiliki sikap cinta damai, hal itu terlihat ketika Maruko ingin meminta maaf kepada kakaknya. Sikap cinta damai dari tokoh Maruko bisa kita lihat pada kutipan berikut.

(menyesal) “Aku akan berdamai dengan kakak nanti. Aku akan pergi dengan kakak dan beli makanan untuk perjalanan besok.” Maruko/00:41:45

Dialog Maruko pada SP 01 tersebut menunjukan sikap menyesal. Maruko ingin berdamai dengan kakaknya mengenai perbuatan yang telah dia lakukan kepada kakak. Maruko merasa bersalah kepada kakak karena telah bersikap kasar. Berdasarkan dialog (Hanawa/01:06:10) dan dialog (Maruko/00:41:45) membuktikan bahwa Hanawa dan Maruko memang memiliki sikap cinta damai.

1. **Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan**

Manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang tidak bisa hidup sendiri, mahluk yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Sesama manusia kita harus saling menolong. Salah satu tokoh yang menunjukan sikap pedul sosial yaitu tokoh Maruko. Sikap peduli sosial yang ditunjukan oleh tokoh Maruko terlihat pada saat Maruko menolong Hanawa yang terjatuh dilapangan akibat menabrak temannya. Berikut kutipan dialog antara Maruko dan Hamaji yang terdapat pada SP 02 tersebut.

Saat selesai olah raga, Hamaji tidak sengaja ditabrak oleh Yamada, sehingga Hamajipun terjatuh di lapangan. Maruko yang melihat kejadian langsung membantu Hamaji untuk bangun. “Hamaji, kau baik-baik saja?” Maruko/00:34:27

“Sakit. Yamada, jangan tiba-tiba berhenti!” Hamaji/00:34:32

“Hidungmu berdarah” Maruko/00:34:34

(sambil menoleh kearah Maruko, Sambil bangun perlahan) Hamaji/00:34:37

“Ini gawat, ambil ini.”(sambil mengambil sapu tangan yang ada dikantong celananya) Maruko/00:34:40

“Makasih”(sambil mengelap darah yang mengalir dari hidungnya) Hamaji/00:34:42

“Cepat lap, sebelum mengalir keluar.” (Maruko cemas sambil menepuk-nepuk leher hamaji) Maruko/00:34:46

“Terima kasih.” Maruko/00:34:48

Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada kutipan (Maruko/00:34:40) dan (Maruko/00:34:46) menunjukan bahwa Maruko peduli dengan sesamanya. Maruko dengan cekatan membantu Hamaji membersihkan darah yang keluar dari hidungnya. Walaupun saat itu Hamaji bersikap biasa saja, namun Maruko tetap panik dan berusaha membantu agar darah tidak mengalir lagi. Sikap Maruko yang panik menunjukan bahwa Maruko memiliki sikap pesuli sosial yang tinggi.

Selain tokoh Maruko, Kakak juga memiliki sikap peduli sosial. Hal itu terlihat ketika kakak Maruko pergi untuk mendapatkan bulu hijau dan memberikannya kepada Maruko. Berikut kutipan dialog yang menunjukan sikap peduli sosial dari kakak.

“Tolong dua”(menyumbang untuk mendapatkan bulu hijau) Kakak Maruko/00:56:26

(sedih) dalam hati Maruko berkata “Kakak akan memberikannya pada Nat-chan, dulu kakak selalumemberikannya padaku” Maruko/00:56:34

“Untukmu Maruko!”(memberikan bulu hijau ke maruko) Kakak Maruko/00:56:39

Maruko dan Kakak tersenyum bersama-sama.

Berdasarkan dialog (Kakak Maruko/00:56:39), kakak memberikan bros bulu hijau kepada Maruko. Bros bulu hijau dia dapatkan setelah menyumbang untuk acara bakti sosial. Bros bulu hijau ini juga menandakan bahwa mereka sekeluarga telah beramal. Kakak juga tidak hanya beramal kali ini saja, tetapi kakak tetap beramal setiap tahunnya. Sikap yang ditunjukan kakak dengan beramal pada dialog (Kakak Maruko/00:56:26) menujukan bahwa kakak Maruko juga memiliki sikap peduli dengan sesama yang tinggi.

1. **Nilai kebangsaan**

Warga Negara yang baik harus mencintai negaranya dengan setulus hati. Cara mencintai negaranya tentunya dengan selalu berbuat yang bisa memajukan Negara, menggunakan produk dalam negeri serta menggunakan bahasa bangsanya. Nilai kebangsaan perlu ditanamkan dalam setiap anak bangsa. Sebab anak bangsa yang nantinya akan menentukan negaranya akan menjadi seperti apa. Seperti dalam film CMC ini, nilai kebangsan yang berupa sikap nasionalisme terlihat ketika mereka selalu menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi. Salah satu tokoh dalam film ini yang menunjukan sikap nasionalisme yaitu tokoh Hanawa dan Jagozaki. Hanawa dan Jagozaki merupakan salah satu anak yang pintar dalam berbahasa inggris. Berikut kutipan dialog ketika mereka berbicara menggunakan bahasa inggris pada SP 01.

“*How are you Miss.Jogazaki?(*bagaimana kabarmu nona Jagozaki?)*”*Hanawa/00:20:08

“*How are you Mr.Hanawa?(*bagaimana kabarmu tuan Hanawa)*”* Jogazaki/00:20:10

“*Hey baby, I went to Ishimatsu Sushi yesterday.”* (hey, sayang, aku pergi ke Ishimatsu Sushi kemarin)*”* Hanawa/00:20:12

“*That’s great (*hebat)” Jagozaki/00:20:15

Walaupun dalam dialog di atas Hanawa dan Jagozaki pintar berbahasa inggris, namun keseharian saat bergaul dengan teman disekolah mereka tetap menggunakan bahasa Jepang. Hal itu terlihat ketika Hanawa berbicara menggunakan bahasa Japeang kepada Maruko dan Tama-chan.

“Hey, mama dan ayahmu datang? Beruntungnya! Hanawa/00:07:37

“Bagaimana denganmu, Hanawa?” Tama-chan/00:07:38

“Papa dan mamaku keluar negeri untuk bisnis. Jadi mereka tidak bisa datang.” Hanawa/00:07:45

“Bisnis?” Tama-chan/00:07:46

(bingung)“Apa itu?”(sambil bertanya kepada Tama-chan) Maruko/00:07:48

Berdasarkan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa Hanawa memiliki sikap nasionalisme khususnya terhadap bahasa sebab Hanawa tetap menggunakan bahasa Jepang walaupun dia pintar menggunakan bahasa inggris.

* 1. **Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP**

Kegiatan pembelajaran di sekolah seperti di SMP, harus dilakukan dengan persiapan administrasi yang matang oleh guru. Guru harus menyiapkan perangkat kegiatan pembelajaran seperti silabus, RPP, tugas untuk siswa, buku paket, media yang digunakan dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan optimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga perlu memunculkan nilai pendidikan karakter karena pendidikan dilakukan tidak hanya untuk pemenuhan aspek kognitif saja melainkan aspek psikomotor dan afektif. Untuk mengetahui kaitan pendidikan karakter terutama pada pembelajaran SMP, peneliti mengambil sampel pada silabus SMP kelas tujuh semester satu dengan Standar Kompetisi mendengarkan, mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan Kompetisi dasar berupa menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP tersebut, nilai pendidikan karakter yang ingin dimunculkan yaitu antara lain : religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, percaya diri, dan kerja keras.

1. Nilai pendidikan karakter religius bisa dimunculkan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir proses pembelajaran yaitu ketika siswa dan guru memulai pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Nilai religius ini terlihat ketika Guru dan murid sama-sama berdoa sebelum dan sesudah belajar dan memberi salam kepada guru ketika guru baru masuk kelas.
2. Nilai karakter untuk gemar membaca bisa dimunculkan ketika Guru menyuruh siswa untuk membaca materi pembelajaran mengenai cara menemukan hal menarik dari dongeng dan implementasinya.
3. Nilai karakter ingin tahu bisa kita terapkan kepada siswa ketika siswa melakukan tanya jawab untuk menemukan ide-ide yang menarik dalam dongeng.
4. Nilai karakter percaya diri bisa kita tanamkan kepada siswa ketika siswa membacakan hasil diskusinya dengan kelompok, dan ketika mereka merangkai ide-ide menarik dalam dongeng menjadi urutan cerita menggunakan kata-kata mereka sendiri.
5. Nilai karakter selanjutnya yaitu nilai karakter kerja keras. Nila karakter kerja keras bisa kita tanamkan kepada siswa ketika siswa dengan teman kelompoknya menyelesaikan tugas merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik dari dongeng.

Berdasarkan pembahasan di atas, ternyata pendidikan karakter di sekolah perlu untuk dimunculkan dalam proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan agar siswa-siswi terbiasa dengan sikap-sikap yang positif yang tidak hanya mereka terapkan di lingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**

Kesimpulan dari hasil analisis mengenai Nilai Pendidikan Karakter dalam film *Chibi Maruko Chan* ini antara lain sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ini berupa nilai religius. Tokoh yang memiliki nilai religius antara lain Maruko, Ayah Maruko, Kakek Maruko, Nenek Maruko, kakak Maruko serta Ibu Maruko. Nilai religius ini terlihat ketika mereka sekeluarga mengucapkan *itadakimasu* sebelum makan.

1. Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain yaitu nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, ingin tahu, gemar membaca, dan pantang menyerah. Nilai pendidikan karakter jujur dimiliki oleh tokoh Hamaji, Buutaro, dan Maruko. Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dimiliki oleh tokoh Maruko. Nilai pendidikan karakter bergaya hidup sehat yang dimiliki oleh Ayah maruko, Maruko, dan Ibu Maruko. Nilai pendidikan karakter disiplin dalam tokoh Maruko, nilai karakter kerja keras dalam tokoh Maruko, dan Tama-chan. Nilai karakter percaya diri dalam tokoh Hamaji. Nilai karakter mandiri dalam tokoh Maruko dan Hanawa. Nilai karakter ingin tahu dalam tokoh Maruko, nilai karakter cinta ilmu dalam tokoh Maruko, Hamaji, Hanawa, Buutaro, Tama-chan dan Jogazaki. Nilai karakter gemar membaca dalam tokoh Maruko dan Tama-chan. Serta yang terakhir nilai karakter pantang menyerah dalam tokoh Maruko. Beberapa nilai pendidikan karakter tersebut, yang paling sering muncul adalah nilai pendidikan karakter jujur saat Maruko, Buutaro dan Hamaji diberikan tugas mengarang mengenai keluarga oleh Pak Guru. Selain itu nilai pendidikan karakter mandiri juga sering terlihat ketika Maruko dan Tama-chan mengerjakan tugas mengarang dan mempersiapkan untuk menanam kapsul waktu tanpa menyusahkan orang lain.

1. Nilai pendidikan karakter dalam hubunganya dengan sesama

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama antara lain yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dimiliki oleh tokoh Maruko. Nilai karakter menghargai karya dan prestai orang lain dimiliki oleh Pak guru, Ayah Tama-chan, Kakek, Nenek, Kakak, dan Ibu Maruko. Nilai karakter santun dalam diri tokoh Maruko. Nilai persahabatan dalam tokoh Maruko dan Tama-chan serta cinta damai dari tokoh Hanawa. Beberapa nilai pendidikan yang paling sering muncul adalah nilai pendidikan karakter persahabatan ketika Maruko dengan Tama-chan yang sempat berselisih paham, kemudian teman-teman Maruko yang rela memberikan barang kesayangannya untuk kenang-kenangan Maruko yang akan pindah.

1. Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial yang dimiliki oleh Maruko dan Kakak Maruko. Nilai pendidikan karakter ini berupa sikap sosial yang ditunjukan oleh Maruko ketika Maruko memberikan bulu hijau kepada Nat-chan, kakak Maruko yang menyumbang untuk lingkungan dan mendapat bulu hijau yang dia berikan kepada Maruko.

1. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan berupa nilai karakter nasionalisme dimiliki oleh tokoh Hanawa, sebab Hanawa walaupun bisa berbahasa Inggris dia tetap menggunakan bahasa Jepang saat berbicara dengan teman-temannya yang lain.

1. Pada penelitian ini, kaitan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama mengambil contoh standar kompetensi mendengarkan, mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan kompetensi dasar berupa menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada kelas VI Semester 1.

* 1. **Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk diajukan dan ditindak lanjuti sebagai berikut :

1. Dukungan berupa motifasi kepada siswa dan guru akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah.
2. Untuk guru pengajar diharapkan bisa menanamkan nilai karakter pada siswa bukan hanya saat proses pembelajaran tapi juga di luar pembelajaran.
3. Untuk peneliti lain diharapkan dapat menindak lanjuti penelitian ini jika masih banyak kekurangan serta bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai pendidikan karakter.